



PROFIL KEANEKARAGAMAAN HAYATI KABUPATEN TABALONG

Upaya Melestarikan dan Merawat Kekayaan Alam Indonesia

Kita mengetahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan Keanekaragaman hayati terbesar dan terkaya di dunia dan merupakan aset bagi pembangunan nasional dan daerah sehingga diperlukan pengelolaan secara terpadu, baik antar sektor maupun antar tingkat pemerintahan. Saat ini telah terjadi beragam degradasi ekosistem, baik ditimbulkan oleh kegiatan manusia maupun perubahan kondisi alam, menyebabkan hilangnya sebagian aset nasional berupa terjadinya penurunan keanekaragaman hayati yang berasosiasi secara langsung dan tidak langsung dari ekosistem tersebut. Berkurangnya produktivitas ekosistem terestrial maupun perairan semakin memperburuk posisi masyarakat yang hidupnya sangat tergantung pada sumber daya alam tersebut. Oleh karena itu perlu adanya upaya pengelolaan keanekaragaman hayati yang lebih tepat dan terarah melalui pemanfaatan yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Buku ini menggambarkan secara rinci tentang kekayaan dan sumber daya alam yang ada di Indonesia melalui kajian di Kabupaten Tabalong. Keanekaragaman hayati menjadi fokus pembahasan buku ini untuk selanjutnya bisa dijadikan edukasi dan sarana informasi untuk lebih mengenal keindahan alam yang ada di Indonesia. Adapun topik yang dibahas dalam buku ini yaitu isu keanekaragaman hayati, dasar hukum pengelolaan keanekaragaman hayati, mengenal Kabupaten Tabalong, mengkaji keanekaragaman hayati di Kabupaten Tabalong, dan manfaat mengenal keanekaragaman hayati di Kabupaten Tabalong. Selamat membaca.

Hasil Kerjasama Penerbit CV. Global Aksara Pers Surabaya
dengan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup,
Universitas Lambung Mangkurat



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
: +628977416123/+628573269334
: www.globalaksarapers.com



MUJANI RAHMAN, HERLIWATI, DKK.

KEANEKARAGAMAAN HAYATI KABUPATEN TABALONG
Upaya Melestarikan dan Merawat Kekayaan Alam Indonesia

MUJANI RAHMAN | HERLIWATI | SUHAILI ASMAWI | ADI RAHMADI | ABDI FITRIA



Profil

KEANEKARAGAMAAN HAYATI KABUPATEN TABALONG

Upaya Melestarikan dan Merawat Kekayaan Alam Indonesia



Profil

KEANEKARAGAMAAN HAYATI KABUPATEN TABALONG

Upaya Melestarikan dan Merawat Kekayaan Alam Indonesia



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Profil

KEANEKARAGAMAAN HAYATI KABUPATEN TABALONG

Upaya Melestarikan dan Merawat Kekayaan Alam Indonesia

Hasil Kerjasama Penerbit CV. Global Aksara Pers Surabaya
dengan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup,
Universitas Lambung Mangkurat



KEANEKARAGAMAAN HAYATI KABUPATEN TABALONG

Upaya Melestarikan dan Merawat Kekayaan Alam Indonesia

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-125-9
xiv + 117 hal.; Ukuran A5 (14,8 x 21 cm)
Cetakan Pertama, Agustus 2022

Copyright © Agustus 2022 Global Aksara Pers

Penulis : Mijani; Rahman; Herliwati;
Suhaili Asmawi; Adi Rahmadi
Abdi Fitria
Penyunting : Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Kadir, M.Si.
Desain Sampul : Hamim Thohari Mahfudhillah, M.Pd
Layouter : Hamim Thohari Mahfudhillah, M.Pd

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers.com

PRAKATA EDITOR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Keanekaragaman hayati merupakan salah satu potensi kekayaan sumberdaya alam hayati yang pada saat ini mendapat perhatian serius oleh kalangan Akademisi, Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Disamping sebagai sumber kehidupan (pensuplai kebutuhan masyarakat), juga sebagai sumber pendapatan negara yang jika dikelola dengan benar akan memberikan manfaat yang berkelanjutan (sesuai dengan sifatnya sebagai *renewable resources*) dan sebagai pendorong berkembangnya **Bioteknologi**.

Karena pentingnya Keragaman Hayati ini, berbagai upaya telah dilakukan pula oleh pemerintah melalui Direktorat Bina Pengelolaan dan Pemulihan Ekosistem KLHK untuk melakukan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam dan Taman Buru. Penulisan buku

‘Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Tabalong’ akan memperkaya khasanah Keragaman Hayati Indonesia, khususnya Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Buku ini berisi uraian dan penjelasan berkaitan dengan keragaman hayati di lingkungan terrestrial dan akuatik serta keberadaan dan tingkat keterancamannya.

Pengalaman dan lingkungan kerja penulis yang banyak berkecimpung baik sebagai peneliti, nara sumber dan praktisi dalam bidang lingkungan perairan dan kehutanan telah dituangkan oleh penulis dalam buku ini. Sehingga buku dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi untuk menambah wawasan dalam bidang keragaman hayati di ekosistem teresterial dan akuatik. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca untuk memahami konsep Keragaman Hayati di lingkungan teresterial dan akuatik khususnya di Kabupaten Tabalong.

Banjarbaru, Juli 2022

Editor,

Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Kadir, M.Si.

Guru Besar Fakultas Kehutanan-ULM.



PRAKATA PENULIS

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas izin-Nya penulisan sekaligus penyusunan buku ini bisa terselesaikan dengan baik. Kita mengetahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan Keanekaragaman hayati terbesar dan terkaya di dunia dan merupakan asset bagi pembangunan nasional dan daerah sehingga diperlukan pengelolaan secara terpadu, baik antar sektor maupun antar tingkat pemerintahan. Saat ini telah terjadi beragam degradasi ekosistem, baik ditimbulkan oleh kegiatan manusia maupun perubahan kondisi alam, menyebabkan hilangnya sebagian aset nasional berupa terjadinya penurunan keanekaragaman hayati yang berasosiasi secara langsung dan tidak langsung dari ekosistem tersebut. Berkurangnya produktivitas ekosistem teresterial maupun perairan semakin memperburuk posisi masyarakat yang hidupnya sangat tergantung pada sumberdaya alam tersebut. Oleh karena itu perlu adanya upaya pengelolaan

keanekaragaman hayati yang lebih tepat dan terarah melalui pemanfaatan yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaanya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Buku ini menggambarkan secara rinci tentang kekayaan dan sumber daya alam yang ada di Indonesia melalui kajian di Kabupaten Tabalong. Keanekaragaman hayati menjadi fokus pembahasan buku ini untuk selanjutnya bisa dijadikan edukasi dan sarana informasi untuk lebih mengenal keindahan alam yang ada di Indonesia. Tentu, buku ini jauh dari sempurna, oleh sebab itu dibutuhkan saran yang produktif untuk melengkapi dan menyempurnakan isi buku ini selanjutnya. Semoga bermanfaat..

25 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA EDITOR	v
PRAKATA PENULIS	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I ISU KEANEKARAGAMAN HAYATI.....	1
BAB II DASAR HUKUM PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI.....	6
BAB III MENGENAL KABUPATEN TABALONG	11
A. Lokasi dan Letak Geografis.....	11
B. Tanah dan Geologi.....	15
C. Topografi	16
D. Penggunaan Lahan.....	22
1. Pola Penggunaan Lahan.....	22
2. Kawasan Hutan.....	27
3. Kawasan Pertanian.....	38
4. Kawasan Perikanan.....	38
5. Kawasan Pertambangan dan Energi	41

6. Kawasan Pariwisata	48
7. Kawasan Industri	51
E. Kependudukan	57
BAB IV MENGKAJI KEANEKARAGAMAN HAYATI	
DI KABUPATEN TABALONG.....	60
A. Kondisi Fisik Kabupaten Tabalong	60
B. Keragaman Fauna Akuatik	64
1. Fauna Akuatik Sungai Hanyar	64
2. Fauna Akuatik Sungai Tabalong	68
3. Fauna Akuatik Rawa Baruh	72
4. Fauna Akuatik Danau Undan	75
C. Keragaman Fauna dan Flora Terrestrial	78
1. Keragaman Fauna Terrestrial	78
2. Keragaman Flora Terrestrial.....	83
3. Keragaman Flora Riam Kinarum	84
4. Keragaman Flora Kebun Raya	88
BAB V MANFAAT MENGENAL	
KEANEKARAGAMAN HAYATI	
DI KABUPATEN TABALONG.....	91
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Tabalong Tahun 2020.....	14
Tabel 3.2	Ketinggian Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL)	18
Tabel 3.3	Kelas Kelerengan Berdasarkan Kecamatan	21
Tabel 3.4.	Luas Tutupan Lahan Kabupaten Tabalong	25
Tabel 3.5	Luas Berdasarkan Fungsi Kawasan Hutan di Kabupaten Tabalong	32
Tabel 3.6.	Penggunaan Kawasan Hutan oleh Perusahaan Swasta	34
Tabel 3.7.	Tabel Penggunaan Kawasan Hutan untuk Perhutanan Sosial	35
Tabel 3.8.	Jumlah Produksi Batubara di Kabupaten Tabalong Tahun 2005 – 2018.....	42
Tabel 3.9.	IUP Batubara di Kabupaten Tabalong	43
Tabel 3.10.	Status Sumur PT. Pertamina EP	

Tanjung Field	45
Tabel 3.11. Data Kegiatan Pertambangan Non-Logam Berdasarkan IUP	47
Tabel 3.12. Data ODTW Kabupaten Tabalong.....	48
Tabel 3.13. Data Industri Kecil Menengah Kabupaten Tabalong.....	51
Tabel 3.14. Industri Unggulan di Kabupaten Tabalong.....	55
Tabel 3.15. Jumlah, Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Tabalong Tahun 2020 ..	57
Tabel 3.16. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Tabalong Tahun 2020.....	59
Tabel 4.1. Nama Lokal dan Nama Ilmiah Tanaman MPTS (<i>Multy Purpose Tree Species</i>).....	87
Tabel 4.2. Keragaman Jenis Tanaman di Kebun Raya Tanjung Puri, Tabalong.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Peta Administratif Kabupaten Tabalong	13
Gambar 3.2.	Persentase Luas Kabupaten Tabalong menurut Kecamatan.....	15
Gambar 3.3.	Topografi Kabupaten Tabalong.....	20
Gambar 3.4	Peta Kelerengan Kabupaten Tabalong	23
Gambar 3.5.	Visualisasi Penggunaan Lahan di Kabupaten Tabalong	27
Gambar 3.6.	Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Tabalong.....	28
Gambar 3.7.	Peta Kawasan Hutan Kabupaten Tabalong.....	31
Gambar 3.8.	Peta Status Kawasan Izin Lahan Kabupaten Tabalong.....	37
Gambar 3.9.	Perikanan Budidaya Kolam di Kabupaten Tabalong.....	41
Gambar 3.10.	Peta Status Tambang Kabupaten Tabalong	50

Gambar 4.1.	Topografi Kabupaten Tabalong.....	62
Gambar 4.2.	Pertemuan Aliran Air Danau Undan dan Sungai Hanyar	66
Gambar 4.3.	Visualisasi Perairan Hitam (<i>blackwater</i>) Danau Undan	77

BAB I

ISU KEANEKARAGAMAN HAYATI

Keanekaragaman hayati merupakan issue strategis yang penting menjadi prioritas pemerintah. Kekayaan sumberdaya alam hayati ini tergolong sebagai Sumber Daya Alam yang dapat diperbaharui (*Renewable Resources*), sehingga dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara terus menerus sebagai salah satu komponen aset pembangunan suatu Negara. Keanekaragaman hayati merupakan salah satu potensi kekayaan sumberdaya alam hayati yang pada saat ini menjadi masalah yang sangat menarik bagi pendorong berkembangnya Bioteknologi. Karena diabaikan dalam keikutsertaan sebagai bagian dari konsep pembangunan nasional di banyak negara, tingkat penurunan dan perusakan keanekaragaman hayati meningkat tajam.

Keanekaragaman hayati mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan karena aktivitas manusia yang mengarah pada kerusakan habitat maupun pengalihan fungsi lahan. Kondisi tersebut sangat

mengkhawatirkan karena seperti kita ketahui keanekaragaman hayati mempunyai peranan penting sebagai penyedia bahan makanan, obat-obatan dan berbagai komoditi lain penghasil devisa negara, juga berperan dalam melindungi sumber air, tanah serta berperan sebagai paru-paru dunia dan menjaga kestabilan lingkungan.

Keanekaragaman hayati melingkupi berbagai perbedaan atau variasi bentuk, penampilan, jumlah, dan sifat-sifat yang terlihat pada berbagai tingkatan. Keanekaragaman hayati dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu keanekaragaman gen, keanekaragaman jenis, dan keanekaragaman ekosistem. Saat ini telah terjadi beragam degradasi ekosistem, baik ditimbulkan oleh kegiatan manusia maupun perubahan kondisi alam, menyebabkan hilangnya sebagian aset nasional, yaitu terjadinya penurunan keanekaragaman hayati yang berasosiasi secara langsung dan tidak langsung dari ekosistem tersebut. Berkurangnya produktivitas ekosistem teresterial maupun pesisir dan laut semakin memperburuk posisi masyarakat yang hidupnya sangat tergantung pada sumberdaya alam tersebut.

Pada tahun 2010-2011, Kementerian Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan serta beberapa organisasi non pemerintah melakukan kajian kesenjangan (gap analysis)

keterwakilan ekologis kawasan konservasi di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, diperkirakan 80% keanekaragaman hayati (ekosistem, spesies, genetic) bernilai penting berada di luar Kawasan Konservasi, khususnya Kawasan Suaka Alam (KSA), Kawasan Pelestarian Alam (KPA) dan Taman Buru (TB). Sejalan dengan hasil (gap analysis) tersebut, kajian Bapenas 2018 menunjukkan bahwa terdapat 43 juta hektar kawasan di luar KSA, KPA dan TB yang diduga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Fakta-fakta yang mendukung temuan tersebut diantaranya adalah ditemukannya satwa liar yang berkonflik dengan manusia dan atau terperangkap di wilayah-wilayah hutan produksi dan konsesi lainnya. Hal ini diduga terjadi karena area tersebut pada mulanya merupakan habitat dan ruang jelajah satwa liar yang telah beralih fungsi.

Alih fungsi ini mendorong terjadinya degradasi dan fragmentasi terhadap habitat satwa liar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat potensi keanekaragaman hayati penting yang belum terlindungi karena posisinya berada di luar kawasan konservasi (Bayuaji et al., 2021). Oleh karena itu, data dan informasi keanekaragaman hayati perlu dihimpun sebagai data

dasar untuk menetapkan Rencana Induk Pengelolaan Keragaman Hayati di masing-masing daerah/wilayah.

Profil keanekaragaman hayati daerah merupakan gambaran keanekaragaman hayati yang terdapat atau dimiliki oleh daerah. Keanekaragaman hayati ini mencakup tingkatan ekosistem, spesies, dan tingkatan di dalam spesies atau genetik, baik yang alami maupun yang telah dibudidayakan. Pemanfaatan komponen keanekaragaman hayati ini sangat beragam, tidak hanya terbatas sebagai bahan pangan atau untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia lainnya, tetapi lebih luas lagi mencakup aspek lainnya. Pasal 26 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menyebutkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan pemanfaatan kondisi lingkungan kawasan pelestarian alam dan pemanfaatan jenis tumbuhan serta satwa liar.

Pemanfaatan kondisi lingkungan kawasan pelestarian alam dapat dilakukan dengan cara tidak melakukan degradasi dan fragmentasi habitat asli kawasan tersebut. Sedangkan untuk pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar, dilakukan dengan memperhatikan kelangsungan potensi, daya dukung, dan

keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar yang bersangkutan.

Keberhasilan upaya konservasi keragaman hayati, sangat didukung oleh kebijakan politik lokal, baik pemahaman, kemauan maupun praktik. Para penentu kebijakan publik perlu memahami bahwa dalam konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) keberhasilan ekonomi yang harus didukung oleh keberlanjutan sumber daya hayati yang dimiliki suatu wilayah. Data keragaman hayati dan pemanfaatannya sebagai komponen dasar upaya konservasi keragaman hayati di Kabupaten Tabalong masih sangat minim. Sehingga perlu dilakukan penyusunan data dan informasi tentang keragaman hayati lokal suatu wilayah dalam mendukung upaya pelestarian keragaman hayati secara global. Informasi tersebut meliputi jenis, jumlah, lokasi, dan manfaat bagi manusia baik langsung maupun tidak langsung serta nilai ekonomis sumber daya hayati yang ada.

BAB II

DASAR HUKUM PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

Pengelolaan keanekaragaman hayati di Indonesia dilindungi secara hukum menurut undang-undang terkait. Terdapat sekitar 10 materi undang-undang yang terkait dengan pengelolaan keanekaragaman hayati di Indonesia, diantaranya: (i) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya; (ii) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity* (Konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati); (iii) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; (iv) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2006 tentang Pengesahan *International Treaty on Plant Genetic Resources for Food and Agriculture* (Perjanjian mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman untuk Pangan dan Pertanian); (v) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem

Budidaya Tanaman; (vi) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang; (vii) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil; (viii) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan jo Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Terhadap UU No.31/2004 Tentang Perikanan; (ix) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana dirubah menjadi UU Nomor 23 Tahun 2014 sebagaimana diganti dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015 dan diganti kembali dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah; dan (x) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

Indonesia memiliki perangkat hukum serta kelembagaan yang berkaitan dengan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati. Selain itu penegakkan hukum serta mengefektifkan institusi yang terkait merupakan upaya untuk melindungi sekaligus memanfaatkan potensi keanekaragaman hayati yang dimilikinya. Perangkat hukum yang dapat dijadikan dasar

hukum penyusunan Laporan Profil Keanekaragaman Hayati di Kabupaten Tabalong adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang No 2 Tahun 1961 tentang pengeluaran dan pemasukkan tanaman dan bibit tanaman (TLN No.2147)
- b. Undang-Undang No. 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan Pokok Kehutanan (LN. 1967 NO. 8) yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- c. Undang-Undang No. 6 Tahun 1967 tentang Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan (LN. 1967 No. 10)
- d. Undang-Undang No. 1 Tahun 1973 tentang Landas Kontinen Indonesia (LN.1973 No.1)
- e. Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 mengenai Ketentuan-ketentuan Pokok Lingkungan Hidup.
- f. Undang-Undang No. 5 Tahun 1983 tentang Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia.
- g. Undang-Undang No. 9 Tahun 1985 tentang Perikanan.
- h. Undang-Undang No. 17 Tahun 1985 tentang Ratifikasi Konvensi Hukum Laut Internasional.

- i. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya; (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3419).
- j. Undang-Undang No 12 Tahun 1992 tentang Budidaya Tanaman
- k. Undang-Undang No 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan
- l. Undang-Undang No 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang.
- m. Undang-Undang No. 5 Tahun 1994 tentang Keanekaragaman Hayati. UU ini merupakan ratifikasi Konvensi Keanekaragaman Hayati yang ditandatangani dalam KTT Bumi di Rio De Janerio
- n. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- o. Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1978 tentang Pengesahan Convention on International Trade in Endangered Species (CITIES) of Wild Fauna and Flora.
- p. Surat Keputusan Presiden No. 4 Tahun 1993 tentang Bunga dan Satwa Nasional.

q. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah

Undang-Undang dan peraturan yang dikeluarkan diatas, tidak semuanya menyinggung secara langsung keanekaragaman hayati. Namun berbagai jenis spesies yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi sangat bergantung pada perlindungan dari undang-undang diatas. Terhindarnya ancaman bahaya ekspor impor spesies yang tak terkendali, pencegahan kerusakan habitat, kondisi lingkungan yang baik, penunjukkan kawasan yang dilindungi serta penempatan tata ruang yang sesuai dan terkendali, sangat membantu dalam menaikkan tingkat keanekaragaman hayati. Dalam proses pembangunan saat ini perlindungan semakin penting mengingat keanekaragaman hayati sangat mudah rusak dan tergolong rapuh (*fragil*) dari gangguan manusia yang menggunakan serta mengeksploitasi secara berlebihan.

BAB III

MENGENAL KABUPATEN TABALONG

A. Lokasi dan Letak Geografis

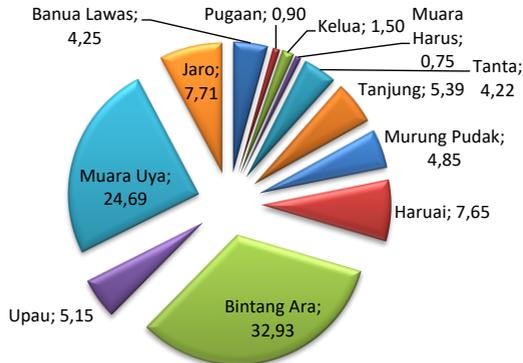
Wilayah administrasi Kabupaten Tabalong berdasarkan Undang Undang Nomor 8 Tahun 1965 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Tanah Laut, Daerah Tingkat II Tapin dan Daerah Tingkat II Tabalong (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 51, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2756) memiliki luas $\pm 3.946 \text{ Km}^2$ atau $\pm 394.600 \text{ Ha}$ yang secara geografis terletak antara $115^{\circ}9' - 115^{\circ}47'$ Bujur Timur dan $1^{\circ}18' - 2^{\circ}25'$ Lintang Selatan. Namun setelah dilakukan penataan batas dan kesepakatan antara Pemerintah Kabupaten Tabalong dengan Pemerintah Kabupaten Barito Selatan, luas wilayah Kabupaten Tabalong menjadi $\pm 3.646,52 \text{ Km}^2$ atau $\pm 364.652 \text{ Ha}$.

Berdasarkan wilayah administratif pemerintahan, Kabupaten Tabalong terdiri dari 12 wilayah kecamatan yang terdiri dari 12 kecamatan, 122 desa, dan 9 kelurahan (RPIJM Kab. Tabalong tahun 2017-2021) kemudian berubah menjadi 121 desa dan 10 kelurahan (BPS Kab. Tabalong, 2021). Luas wilayah masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut: Banua Lawas (150,86 km²), Pugaan (31,87 km²), Kelua (53,39 km²), Muara Harus (26,78 km²), Tanta (149,73 km²), Tanjung (191,69 km²), Murung Pudak (172,53 km²), Haruai (271,97 km²), Bintang Ara (1.170,19 km²), Upau (183,01 km²), Muara Uya (877,14 km²), serta Jaro (274,26 km²). Peta Administratif Kabupaten Tabalong ditampilkan pada Gambar 3.1 dan luas Kabupaten Tabalong secara rinci menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 3.1. Gambar 3.2.

Tabel 3.1 Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah
Kecamatan di Kabupaten
Tabalong Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase thd Luas Kabupaten (%)	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa
1	Banua Lawas	150,86	4,56	-	17
2	Pugaan	31,87	0,98	-	7
3	Kelua	53,39	1,35	1	11
4	Muara Harus	26,78	0,79	-	7
5	Tanta	149,73	3,59	-	14
6	Tanjung	191,69	6,20	4	11
7	Murung Pudak	172,53	5,62	5	5
8	Haruai	271,97	8,76	-	13
9	Bintang Ara	1.170,19	9,38	-	9
10	Upau	183,01	4,26	-	6
11	Muara Uya	877,14	47,66	-	14
12	Jaro	274,26	6,86	-	9
Jumlah		3.553,42	100	10	121

Sumber: BPS Kabupaten Tabalong, 2021



Gambar 3.2. Persentase Luas Kabupaten Tabalong menurut Kecamatan

B. Tanah dan Geologi

Jenis tanah di wilayah Kabupaten Tabalong terdiri dari 5 jenis yaitu jenis tanah Alluvial, Organosol Gleihumus, Podzolik Merah Kuning dengan bahan induk batuan endapan, Podzolik Merah Kuning dengan bahan induk batuan beku dan endapan, dan Podzolik Merah Kuning, Latosol dan Litosol. Dari kelima jenis tanah tersebut yang terbanyak adalah jenis tanah Podzolik Merah Kuning dengan bahan induk batuan endapan (43,17 %) dan tanah Podzolik Merah Kuning, Latosol dan Litosol (29,05 %).

Wilayah Kabupaten Tabalong disusun oleh 3 jenis batuan yaitu batuan endapan permukaan (Ressen dan Halosen), batuan terobosan (Miosen, Oligosen dan Eosen), dan batuan kapur yang

terbentuk pada masa Kenozoikum dan Mezoikum. Ditinjau dari formasinya terdiri dari 14 formasi, yaitu: Formasi Aluvium Tua (Qai), Formasi Dohor (Gtd), Formasi Berai (Tomb), Formasi Montalat (Tomm), Formasi Warukin (Town), Formasi Basal Kasau (Tkb), Formasi Tanjung (Tet), Formasi Pitab (Kp), Anggota Barabi Formasi Tanjung (Tetb), Batuan tak terinci (Ksv), Anggota Haruyan Formasi Pitab (Kph), Formasi Granit (Mgr). Dari seluruh formasi batuan tersebut yang terbanyak terdapat di Kabupaten Tabalong adalah batuan Formasi Berai (20,82 %), Formasi Warukin (16,44 %) dan Formasi Tanjung (23,55 %).

C. Topografi

Ditinjau dari keadaan topografi, pada umumnya wilayah Kabupaten Tabalong di bagian utara merupakan dataran tinggi dan bergunung-gunung, dimana Pegunungan Meratus terbentang dari arah utara ke selatan bagian timur. Pada bagian tengah merupakan daerah datar dan bergelombang, sedangkan wilayah bagian selatan didominasi oleh dataran rendah dan rawa. Kelerengan lahan bervariasi terdiri dari kelerengan 0-2% (94.703 Ha), 3-8% (34.824 Ha), 8-15% (55.366 Ha), 15-25% (90.762Ha), 25-40% (37.590 Ha) dan >40% (46,750 Ha).

Kelerengan terjal/curam terdapat di Kecamatan Jaro, Muara Uya, Haruai dan Upau.

Kabupaten Tabalong terdiri wilayah dengan ketinggian berkisar antara 15 sampai > 1.200 mdpl. Berdasarkan elevasi (ketinggian dari permukaan laut), maka dapat dilihat ketinggian 0 mdpl - 200 mdpl merupakan daerah yang dominan, yaitu 66,01 %, ketinggian 200 mdpl - 400 mdpl ada 22,28 %, ketinggian 400 mdpl - 600 mdpl ada 8,35 %, dan ketinggian 600 m - >1.200 m ada 3,372 % (Bappeda Tabalong, 2020). Daerah yang memiliki variasi ketinggian yang lengkap terdapat pada Kecamatan Jaro. Data tinggi wilayah dari atas permukaan laut (DPL) dan topografi Kabupaten Tabalong selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan Gambar 3.3.

Tabel 3.2. Ketinggian Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL)

No	Kecamatan	Kelas Ketinggian (Ha)										
		0 - 200m	200-400m	400-600m	600-800m	800-1000m	1000-1200m	>1200m				
1	Banua Lawas	15084,68	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Bintang Ara	57400,20	37732,58	11085,37	2518,98	391,52	22,46	-	-	-	-	-
3	Haruai	26060,61	1072,64	61,53	2,30	-	-	-	-	-	-	-
4	Jaro	11195,50	9406,70	3873,48	2092,25	448,21	473,59	8,12	-	-	-	-
5	Kelua	5336,03	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Muara Harus	2680,70	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Muara Uya	44708,47	25404,54	12323,71	4468,94	548,90	-	-	-	-	-	-
8	Murung Pudak	17248,18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Pugaan	3188,10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Tanjung	19157,23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Tanta	14977,33	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Upau	12176,94	3747,90	1639,22	705,03	21,32	-	-	-	-	-	-
	Tabalong	229213,97	77364,37	28983,31	9787,51	1409,96	496,05	8,12	-	-	-	-
	Persentase	66,01	22,28	8,35	2,82	0,41	0,14	0,002	-	-	-	-

Sumber: Hasil analisis peta tematik Revisi RPJMD Kabupaten Tabalong, tahun 2020

Kelerengan lahan di Kabupaten Tabalong dominan merupakan daerah datar (0 – 8%) sebesar 58,60%, selanjutnya daerah landai (8 – 15%) dan yang terkecil adalah sangat curam (>40%). Daerah datar dominan tersebar di wilayah selatan terutama Kecamatan Banua Lawas, Kelua, Pugaan, Muara Halus, Tanjung, Haruai dan sebagian Kecamatan Tanta dan Muara Pudak. Daerah kelas kelerengan landai terutama tersebar di wilayah tengah terutama Kecamatan Upau, Muara Uya, Jaro dan Bintang Ara. Wilayah dengan kelerengan agak curam terutama tersebar di bagian utara yakni Muara Uya, Jaro dan Bintang Ara.

Tabel 3.3 Kelas Kelerengan Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Kelas Kelerengan (Ha)						> 40% Sangat Curam
		0-8% Datar	8-15% Landai	15-25% Agak Curam	25-40% Curam			
1	Banua Lawas	15084,11	-	0,57	-	-	-	-
2	Bintang Ara	44812,76	52758,60	10423,01	1064,42		92,33	
3	Haruai	25545,99	1189,03	381,43	70,76		9,85	
4	Jaro	8080,85	10965,69	7959,84	454,11		37,36	
5	Kelua	5335,10	-	0,93	-		-	
6	Muara Harus	2679,89	0,04	0,77	-		-	
7	Muara Uya	37751,23	36715,47	12422,47	492,88		72,52	
8	Murung Pudak	17165,36	44,93	32,47	5,40		0,02	
9	Pugaan	3187,65	-	0,39	-		-	
10	Tanjung	18932,13	177,92	40,73	6,39		0,06	
11	Tanta	14958,06	1,32	14,51	3,45		-	
12	Upau	9977,61	5621,18	2545,99	118,20		27,44	
Tabalong		203510,73	107474,25	33823,11	2215,60		239,59	
Persentase		58,60	30,95	9,74	0,64		0,07	

Sumber: Hasil analisis peta tematik Revisi RPJMD Kabupaten Tabalong, tahun 2020.

D. Penggunaan Lahan

1. Pola Penggunaan Lahan

Keberadaan tanah dengan karakteristiknya pada suatu geoekosistem bentang lahan, tentunya sangat menentukan jenis dan tingkat pemanfaatan lahan oleh manusia. Jika diperhatikan lebih terinci, setiap geoekosistem bentang lahan akan mempunyai jenis dan karakteristik tanah tertentu, sehingga bentuk dan pola pemanfaatan lahannya pun akan menyesuaikan dengan kondisi tersebut.

Sumberdaya lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia karena diperlukan dalam setiap aktifitas manusia seperti untuk pertanian, industri, pemukiman, dan lain sebagainya. Dalam rangka memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia yang terus berkembang dan untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi, pengelolaan sumberdaya lahan seringkali kurang bijaksana dan tidak mempertimbangkan aspek keberlanjutannya (untuk jangka pendek) sehingga kelestariannya semakin terancam. Akibatnya, sumberdaya lahan yang berkualitas tinggi menjadi berkurang dan manusia semakin bergantung pada sumberdaya lahan yang bersifat marginal (kualitas lahan yang rendah). Hal ini berimplikasi pada semakin berkurangnya ketahanan pangan,

Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya lahan sangat penting untuk diperhatikan baik dari aspek ekologi, ekonomi dan sosialnya. Keberlanjutan menjadi kunci pemanfaatan sumberdaya tersebut, dimana pemanfaatan lahan diharapkan dapat memberikan keuntungan ekonomi seoptimal mungkin tanpa merusak tatanan ekologi yang terdapat di dalamnya. Dari aspek sosial pemanfaatan lahan tetap memperhatikan eksistensi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil interpretasi Citra Sentenel 2A (Tahun 2019 dan 2020) dan Peta Rupa Bumi Indonesia (BIG, 2018), di wilayah kajian dapat dikelompokkan ke dalam 18 (delapan belas) bentuk penggunaan lahan atau dikerucutkan terbagi 5 bagian yakni alami, lahan terbangun, lahan termanfaatkan, lahan bekas termanfaatkan dan perairan, seperti terinci pada Tabel 3.4, dan secara spasial disajikan pada Gambar 3.6. Peta Luas lahan alami masih terluas yakni 61,08%, selanjutnya lahan termanfaatkan yakni 36,39%, sedangkan lahan terbangun hanya 1,75%. Hutan masih merupakan yang terluas yakni 57,75%, selanjutnya tanaman campuran (15,54%) sedangkan untuk permukiman dan tempat kegiatan hanya seluas 1,72%.

Tabel 3.4. Luas Tutupan Lahan Kabupaten Tabalong

No	Keterangan	Landuse	Luas (Ha)	Persentase	
				Kawasan	Total
A	Alami	Hutan	200.530,32	94,54	57,75
		Hutan Rawa	5.476,50	2,58	1,58
		Semak Belukar	1.932,41	0,91	0,56
		Rawa	4.182,10	1,97	1,20
		Jumlah	212.121,33	100,00	61,08
B	Lahan Terbangun	Permukiman & Tempat Kegiatan	5.962,08	97,85	1,72
		Badan Jalan	128,89	2,12	0,04
		Lapangan	1,99	0,03	0,00
		Jumlah	6.092,96	100,00	1,75
C	Lahan Termanfaatkan	Sawah	8.254,29	6,53	2,38
		Perkebunan Sawit	5.785,27	4,58	1,67
		Perkebunan/Kebun	39.107,40	30,95	11,26
		Tanaman Campuran	54.022,24	42,75	15,56
		Tegalan/Ladang	11.103,74	8,79	3,20
		Kolam Ikan	269,42	0,21	0,08
		Pertambangan	7.253,08	5,74	2,09
		Kolam IPAL	558,65	0,44	0,16
Jumlah	126.354,10	100,00	36,39		
D	Lahan Bekas Termanfaatkan	Tanah Kosong/Gundul	1.360,93	0,64	0,39
		Jumlah	1.360,93	0,64	0,39
E	Air	Badan Air	39,82	2,99	0,01
		Sungai	1.294,15	97,01	0,37
		Jumlah	1.333,97	100,00	0,38
Tabalong			347.263,28		100,00

Sumber: Hasil analisis peta tematik Revisi RPJMD Kabupaten Tabalong dan citra satelit, tahun 2019-2020.

Persebaran bentuk penggunaan lahan berasosiasi dengan geoekosistem bentang lahannya (bentuk lahan), seperti disajikan dalam Tabel 3.4. Lahan hutan banyak menempati satuan bukit-bukit intrusif, perbukitan dan pegunungan struktural lipatan; ladang, semak, dan belukar banyak menempati satuan dataran nyaris, dataran aluvial rawa-rawa; perkebunan banyak dijumpai pada satuan dataran nyaris berombak-bergelombang dan lereng kaki perbukitan lipatan; kolam ikan banyak dijumpai pada satuan rataan rawa; sedangkan lahan pertambangan banyak dijumpai mulai satuan dataran nyaris berombak-bergelombang, bukit-bukit intrusif, perbukitan dan pegunungan struktural lipatan, yang mengkonversi tentunya lahan hutan sebagai habitat plasma nutfah.



Gambar 3.5. Visualisasi Penggunaan Lahan di Kabupaten Tabalong

2. Kawasan Hutan

Mengacu pada Perda Kabupaten Tabalong No. 19 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tabalong Tahun 2014-2034. Luas kawasan hutan yang ada di Tabalong adalah 239.296 ha yang terdiri dari Hutan Lindung (HL) = 86,669 ha, Hutan Produksi Terbatas (HPT) = 53.983 ha, Hutan Produksi Tetap (HP) = 96.247 ha, dan Hutan Produksi Konversi (HPK) = 2.397 ha.

Tahun 2017 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan Surat Keputusan tentang Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Selatan Sampai dengan Tahun 2018 dengan Nomor: SK.2308/MENLHK-PKTL/KUH/ PLA.2/4/2017. Dengan terbitnya SK ini maka luas kawasan hutan di Kabupaten Tabalong juga mengalami perubahan. Total luas kawasan hutan di Tabalong adalah 205.521 ha, dengan rincian Hutan Lindung (HL) = 69,136 ha, Hutan Produksi Terbatas (HPT) = 43.818 ha, Hutan Produksi Tetap (HP) = 90.050 ha, dan Hutan Produksi Konversi (HPK) = 2.517 ha.

Sejak tahun 2015 pemerintah meluncurkan program TORA atau Tanah Obyek Reforma Agraria. TORA adalah salah satu agenda pembangunan nasional yang telah diamanatkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Tujuan Reforma Agraria. Pertama, untuk mengurangi ketimpangan penguasaan dan pemilikan tanah. Kedua, untuk menciptakan sumber-sumber kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang berbasis agrarian. Ketiga, untuk menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan. Keempat, untuk memperbaiki akses masyarakat kepada sumber

ekonomi. Kelima, untuk meningkatkan ketahanan dan kedaulatan pangan. Keenam, pemerintah juga berharap program ini dapat memperbaiki dan menjaga kualitas lingkungan hidup serta menangani dan menyelesaikan konflik agraria.

Program TORA ditindaklanjuti dengan Perpres Nomor 45 Tahun 2016 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2017 di mana Reforma Agraria telah ditetapkan sebagai salah satu prioritas nasional dalam pembangunan di Indonesia. KLHK telah menerbitkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.8716/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/12/2018, tanggal 20 Desember 2018 tentang Peta Indikatif Alokasi Kawasan Hutan untuk Penyediaan Sumber Tanah Obyek Reforma Agraria (TORA) Revisi III seluas 4.994.334 hektare.

Dampak dari keluarnya SK ini maka bisa saja kawasan hutan di kabupaten Tabalong kembali mengalami perubahan. Dalam laporan ini luas kawasan hutan mengacu pada luasan yang sudah ada pengukuhan terakhir tentang Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Selatan Sampai Dengan Tahun 2016 dengan Nomor: SK.2308/MENLHK-PKTL/ KUH/PLA.2/4/2017. Tabel berikut menjelaskan perubahan luas kawasan hutan berdasarkan Perda Perda No. 19 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tabalong Tahun 2014-2034 dibandingkan dengan SK.2308/MENLHK-PKTL/KUH/ PLA.2/4/2017 tentang Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Selatan Sampai Dengan Tahun 2018, diambilkan khusus untuk wilayah Tabalong.

Berdasarkan hasil analisis peta tematik tersebut diperoleh luasan kawasan hutan lindung sebesar 76.201,42 ha atau 21,94%, hutan produksi tetap (HP) seluas 93.793,78 ha atau 27,01%, dan areal penggunaan lain (APL) seluas 120.029,27 ha atau 34,56%, sebagaimana disajikan pada

Tabel .

Tabel 3.5 Luas Berdasarkan Fungsi Kawasan Hutan di Kabupaten Tabalong

Kawasan	Luas (Ha)	Persentase
Kawasan Hutan Lindung (HL)	76.201,42	21,94
Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT)	53.365,90	15,37
Kawasan Hutan Produksi Tetap (HP)	93.793,78	27,01
Kawasan Hutan Produksi Konversi (HPK)	3.872,90	1,12
Areal Penggunaan Lain (APL)	120.029,27	34,56
Total	347.263,28	100,00

Sumber: Hasil analisis peta tematik Revisi RPJMD Kabupaten Tabalong dan Peta Kawasan Hutan, tahun 2018.

Semenjak digulirkannya kebijakan untuk memberi akses yang lebih luas pada masyarakat agar bisa ikut mengelola dan memanfaatkan hutan dengan skema perhutanan sosial, di Kabupaten Tabalong telah keluar beberapa izin pengelolaan hutan berbasis masyarakat sekitar hutan. Saat ini pengelolaan hutan di Kabupaten Tabalong dilakukan secara legal oleh perusahaan-perusahaan swasta dan kelompok masyarakat yang

telah diberi izin oleh pemerintah. Adapun ringkasannya dapat dilihat pada Tabel 3.6 dan Tabel 3.7.

Tabel 3.6. Penggunaan Kawasan Hutan oleh Perusahaan Swasta

No	Nama Konsesi	Fungsi Kawasan						Total (ha)
		Belum diputuskan	APL	HL	HP	HP K	HPT	
1	PT. Aya Yayang Indonesia	7.420	50	21.860	23.706		30.098	83.134
2	PT. Aya Yayang Indonesia HT	1.638	211	10	6.524			8.382
3	PT. Elbana Abadi Jaya	3.902	23	1.823	4.627		4.866	15.240
4	PT. Hasnur Jaya Utama	160		2.776			574	3.511
5	PT. Hutan Sembada		496	4.550	7.346			12.392
6	PT. Janggala Semesta	0	527	1.223	6.624		2.118	10.493
7	PT. Trikorindotama Wanakarya	2.390	2.216		5.116			9.722
Total (ha)		15.510	3.523	32.242	53.942	-	37.656	142.874

Sumber: Hasil analisis peta tematik Revisi RPJMD Kabupaten Tabalong dan Peta Kawasan Hutan, tahun 2018.

Tabel 3.7. Tabel Penggunaan Kawasan Hutan untuk Perhutanan Sosial

No	Nama Kelompok Tani Hutan	Kec.	Pemanfaatan	Fungsi					Total (ha)
				A P L	HL	HP	H P K	HP T	
1	Mampali Hijau desa Nalui	Jaro	Hutan Kemasyarakatan					270	270
2	Rangkang II desa Purui	Jaro	Hutan Kemasyarakatan		460				460
3	Panca Warga desa Jaro	Jaro	Hutan Kemasyarakatan		500				500
4	Bunga Sari desa Garagata	Jaro	Hutan Kemasyarakatan		210			480	690
5	Sulangai Jaya desa Solan	Jaro	Kulin kemitraan Kehutanan			160			160
6	Karamo Bersinar desa Teratau	Jaro	Kulin kemitraan Kehutanan			150			150
7	Telaga Bidadari desa Garagata	Jaro	Kulin kemitraan Kehutanan		55				55

No	Nama Kelompok Tani Hutan	Kec.	Pemanfaatan	Fungsi					Total (ha)
				A P L	HL	HP	H P K	HP T	
8	Pengelola Hutan Desa Lano	Jaro	Hutan Desa		1.005				1.005
9	Gapoktan Cahaya Tani desa Marindi	Haruai	Hutan Tanaman Rakyat			27			27
10	Gapoktan Cahaya Tani desa Marindi	Haruai	Hutan Tanaman Rakyat			567			567
11	Pengelola Hutan Desa Kinarum	Upau	Hutan Desa		147	353			500
Total (ha)					2.377	1.257	-	750	4.384

Sumber: Hasil analisis peta tematik Revisi RPJMD Kabupaten Tabalong dan Peta Kawasan Hutan, tahun 2018.

3. Kawasan Pertanian

Kawasan pertanian di Kabupaten Tabalong diklasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu meliputi:

- a. Kawasan budidaya pertanian lahan basah
- b. Kawasan budidaya pertanian lahan kering dan hortikultura

Kawasan budidaya pertanian lahan basah seluas kurang lebih 18.674 hektar berada di Kecamatan Banua Lawas (3.571 ha), Kecamatan Kelua (1.782 ha), Kecamatan Muara Harus (919 ha), Kecamatan Pugaan (1.521 ha), Kecamatan Tanta (1.004 ha), Kecamatan Tanjung (4.919 ha), Kecamatan Murung Pudak (340 ha), Kecamatan Haruai (1.103 ha), Kecamatan Upau (416 ha), Kecamatan Jaro (1.334 ha), Kecamatan Muara Uya (1.725 ha), dan Kecamatan Bintang Ara (3.529 ha). Kawasan budidaya pertanian lahan kering dan hortikultura seluas kurang lebih 3.914 hektar berada di Kecamatan Bintang Ara (385 ha), Kecamatan Haruai (3.529 ha).

4. Kawasan Perikanan

Kawasan perikanan di Kabupaten Tabalong tersebar di 5 (lima) kecamatan meliputi Kecamatan Tanjung, Kecamatan Banua Lawas, Kecamatan Jaro, Kecamatan Pugaan, dan Kecamatan Kelua. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Kawasan Perikanan Kecamatan Tanjung

Desa Kambitin dan Kambitin Raya merupakan ujung tombak dalam pengembangan kegiatan budidaya pembesaran ikan di Kabupaten Tabalong. Terdapat kegiatan petani Unit Pembenihan Rakyat (UPR) yang sanggup menghasilkan bibit ikan sebanyak 100.000 ekor/KK/tahun dengan jangkauan pemasaran sampai ke wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur selain wilayah lokal. Keberadaan Balai Benih Ikan (BBI) Kabupaten Tabalong di desa tersebut turut memberi andil masyarakat lokal untuk melakukan usaha bidang pembibitan ikan. Didukung pula dengan keberadaan sumber air baku dari dam-dam sungai di sekitarnya.

b. Kawasan Perikanan Kecamatan Banua Lawas

Merupakan dataran rendah dan rawa, terbentang hamparan perairan yang sangat luas dan berpotensi untuk perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Dalam hal kegiatan perikanan keramba di kecamatan Benua Lawas masyarakat setempat sudah banyak yang melakukan kegiatan budidaya ikan di keramba yang bertempat di sepanjang Sungai Anyar yang mengalir melewati sepanjang desa Banua Lawas, di tempat ini para pembudidaya melakukan kegiatan perikanan.

Seiring waktu, kegiatan budidaya perikanan mulai beralih dari sistem keramba menjadi minapadi.

c. Kawasan Perikanan Kecamatan Jaro

Areal irigasi bendung jaro seluas ± 1016 Ha sebagian diusahakan sebagai minapadi. Didukung sumber air baku yang melimpah dan kontinyu tentunya menarik minat masyarakat untuk membudidayakan ikan di areal pekarangannya baik pembesaran maupun pembenihan.

d. Kawasan Perikanan Kecamatan Pugaan

Produksi perikanan di Kecamatan Pugaan berasal dari budidaya dan penangkapan di perairan tawar. Adapun ikan-ikan yang banyak dari dijual ke masyarakat adalah berasal dari perairan rawa sekitar dengan jenis ikan lokal seperti ikan gabus, toman, betok dan lain-lain

e. Kawasan Perikanan Kecamatan Kelua

Kecamatan Kelua merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya rawa dan dialiri Sungai Tabalong. Dimana disekitar sungai banyak terdapat budidaya ikan dengan menggunakan keramba. Kondisi sumberdaya air selalu tersedia berasal dari sungai Tabalong. Namun akibat tingkat kekeruhan dan turbiditas yang tinggi pada Sungai Tabalong, kegiatan budidaya ikan keramba tidak berkembang dengan baik.



Gambar 3.9. Perikanan Budidaya Kolam di Kabupaten Tabalong

5. Kawasan Pertambangan dan Energi

Kawasan pertambangan dan energi di Kabupaten Tabalong berupa pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam, dan pertambangan non logam.

a. Kawasan Pertambangan Batubara

Kegiatan tambang batubara yang ada di Kabupaten Tabalong adalah tambang batubara tutupan. Jumlah produksi batubara tertinggi ada pada tahun 2017 tambang batubara berproduksi 36.629.148 ton, dan pada tahun 2018 sebesar 35.573.611 ton. Jumlah produksi batubara dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8. Jumlah Produksi Batubara di Kabupaten Tabalong Tahun 2005 – 2018

Tahun	Produksi (Ton)
2003	11.226.803
2004	12.109.996
2005	13.259.340
2006	17.167.509
2007	18.023.836
2008	19.241.231
2009	20.305.976
2010	22.103.478
2011	26.013.062
2012	26.940.000
2013	27.196.939
2014	27.478.789
2015	23.953.489
2016	23.893.878
2017	36.629.148
2018	35.573.611

Sumber: Kabupaten Tabalong Dalam Angka 2019

Ijin Usaha Pertambangan (IUP) Batubara di Kabupaten Tabalong berada di Kecamatan Bintang Ara, Kecamatan Haruai, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Muara Uya, Kecamatan Upau dan Kecamatan Jaro. Status kegiatan tambang batubara adalah operasi produksi IUP Batu Bara dapat dilihat pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9. IUP Batubara di Kabupaten Tabalong

Lokasi	Nama Badan Usaha	Kegiatan	Luas (Ha)	Komoditas
Kec. Haruai Dan Tanjung	PT. Sumber Suryadaya Primatama	Operasi Produksi	4.977	Batubara
Desa Kalingai, Kec. Bintang Ara	PT. Tabalong Makmur	Operasi Produksi	1.727	Batubara
Desa Sialing, Kec. Bintang Ara	PT. Tamiang Jaya	Operasi Produksi	4.806	Batubara
Desa Panaan, Kec. Bintang Ara	PT. Charisma Barito Coal	Operasi Produksi	2.394,3	Batubara
Kec. Muara Uya	PT. Suryaraya Permata Khatulistiwa	Operasi Produksi	1.864	Batubara
Desa Lano Kec. Muara Uya Dan Jaro	PT. Berkat Mufakat Bersama Energi	Operasi Produksi	1.602	Batubara
Desa Mampanit Kec Bintang Ara	PT. Bangun Nusantara Jaya Makmur	Operasi Produksi	1.287	Batubara
Desa Salikung, Kec. Muara Uya	PT. Bumi Nusantara Resources	Operasi Produksi	762,7	Batubara
Kec. Haruai, Murung Puduk Dan Upau	PT. Tabalong Prima Resources	Operasi Produksi	3.145	Batubara

Lokasi	Nama Badan Usaha	Kegiatan	Luas (Ha)	Komoditas
Desa Salikung, Kec. Muara Uya	PT. Suryaraya Pusaka	Operasi Produksi	3.250	Batubara
Kec. Muara Uya Dan Bintang Ara	PT. Suryaraya Cahaya Cemerlang	Operasi Produksi	2.547	Batubara
Kec. Bintang Ara	PT. Harisindo Batu Mulia	Operasi Produksi	3.004	Batubara
Kec. Upau Dan Muara Uya	PT. Ciracap Sumber Prima	Operasi Produksi	5.835	Batubara
Desa Lano Kec. Muara Uya	PT. Bara Meratus Sukses	Operasi Produksi	1.459	Batubara
Kec. Bintang Ara	PT. Marangkayu Bara Makarti	Operasi Produksi	4.978	Batubara
Kec. Bintang Ara	PT. Global Multi Energi	Operasi Produksi	1.758,2	Batubara
Kec. Bintang Ara	PT. Kardio Multicom	Operasi Produksi	4.582	Batubara
Total			49.978,2	

Sumber: Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Kalimantan Selatan

b. Kawasan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi

Kegiatan pertambangan minyak dan gas bumi yang ada di Kabupaten Tabalong berada di Murung Pudak dan Tapian Timur Kecamatan Murung Pudak; Tanjung dan Kambitin Kecamatan Tanjung; Dahor, Warukin dan Tanta Kecamatan Tanta; Surian Kecamatan Haruai; Kecamatan Kelua, Kecamatan Banua Lawas serta Kecamatan Pugaan. Penjelasan mengenai Status Sumur PT. Pertamina EP Tanjung Field dapat dilihat pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10. Status Sumur PT. Pertamina EP Tanjung *Field*

No	Struktur	Jumlah Sumur di Bor	SA	Artificial Lift		Injection Well	Suspended	Abandon
			Gas	Pump Jack	ESP			
1	Tanjung	192	-	83	22	46	34	7
2	Warukin Selatan	35	1	18	-	-	9	7
3	Warukin tengah	22	-	7	-	-	12	3
4	Tapian Timur	29	-	1	1	-	10	17
5	Kambitin	14	-	2	-	-	10	2
6	Tanta	3	-	-	-	-	3	-
7	Dahor Selatan	6	-	-	-	-	3	3
8	Piraiba	1	-	1	-	-	-	-
9	Warukin Lama	8	-	-	-	-	-	8
10	Tapian Barat	2	-	-	-	-	-	2
11	Dahor Timur	1	-	-	-	-	1	-
12	Jangkang	1	-	-	-	-	1	-

No	Struktur	Jumlah Sumur di Bor	SA	Artificial Lift		Injection Well	Suspended	Abandon
			Gas	Pump Jack	ESP			
13	Hayup	3	-	-	-	-	-	3
14	Bongkang	2	-	-	-	-	-	2
15	Manunggal	2	-	-	-	-	-	2
16	Paringin	3	-	-	-	-	-	3
17	Barimbun	1	-	-	-	-	-	1
18	Kaingin	1	-	-	-	-	-	1
19	Kuripan	1	-	-	-	-	-	1
20	Maridu	1	-	-	-	-	-	1
21	Sei Jaing	1	-	-	-	-	-	1
Total		329	2	111	23	46	83	64

Sumber: Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Kalimantan Selatan, 2020

c. Kawasan Pertambangan Logam dan Non Logam

Kawasan pertambangan logam di Kabupaten Tabalong berada di Kecamatan Jarod dan Kecamatan Muara Uya. Sedangkan kawasan pertambangan non logam berada di Kecamatan Muara Uya, Jaro, Upau, Haruai, Bintang Ara, Murung Pudak, Tanjung, Banua Lawas, dan Kelua. Luas kawasan pertambangan logam dan non logam berdasarkan IUP adalah 255,9 Ha. Data kegiatan pertambangan non-logam berdasarkan IUP dapat dilihat pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11. Data Kegiatan Pertambangan Non-Logam Berdasarkan IUP

No	Nama Perusahaan	Tahap Kegiatan	Luas (Ha)	Komoditas	Lokasi
1	CV. Arraudah	-	-	-	-
2	CV. Tata Sinar Pratama	Operasi Produksi	3.97	Batu Gamping	Ds. Muang, Kecamatan Jaro
3	CV. Indo Semesta Origin	Operasi Produksi	5	Batu Gamping	Ds. Garagata Kecamatan Jaro
4	CV. Global Lestari				
5	CV. Mitra Usaha	Operasi Produksi	5	Batu Gamping	Ds Garagata, Kecamatan Jaro
6	CV. Mandiri	Operasi Produksi	5	Batuan	Ds Garagata, Kecamatan Jaro
7	CV. Rizky Perdana Transport	Operasi Produksi	5	Batu Gunung	Ds Garagata, Kec. Kecamatan Jaro
8	PT. Pilar Jaya Konstruksi				
9	PT. Eternal Richway	Operasi Produksi	235,9	Batu Gamping	Ds. Upau, Kecamatan Upau
Total			255,90		

Sumber: Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Kalimantan Selatan, 2020

6. Kawasan Pariwisata

Jenis wisata yang ada di Kabupaten Tabalong terdiri dari wisata budaya, alam, edukasi dan religi. Tujuan objek wisata yang paling banyak dikunjungi adalah Makam Syekh Nafis di Kecamatan Kelua dan Air Terjun Lano di Kecamatan Jaro.

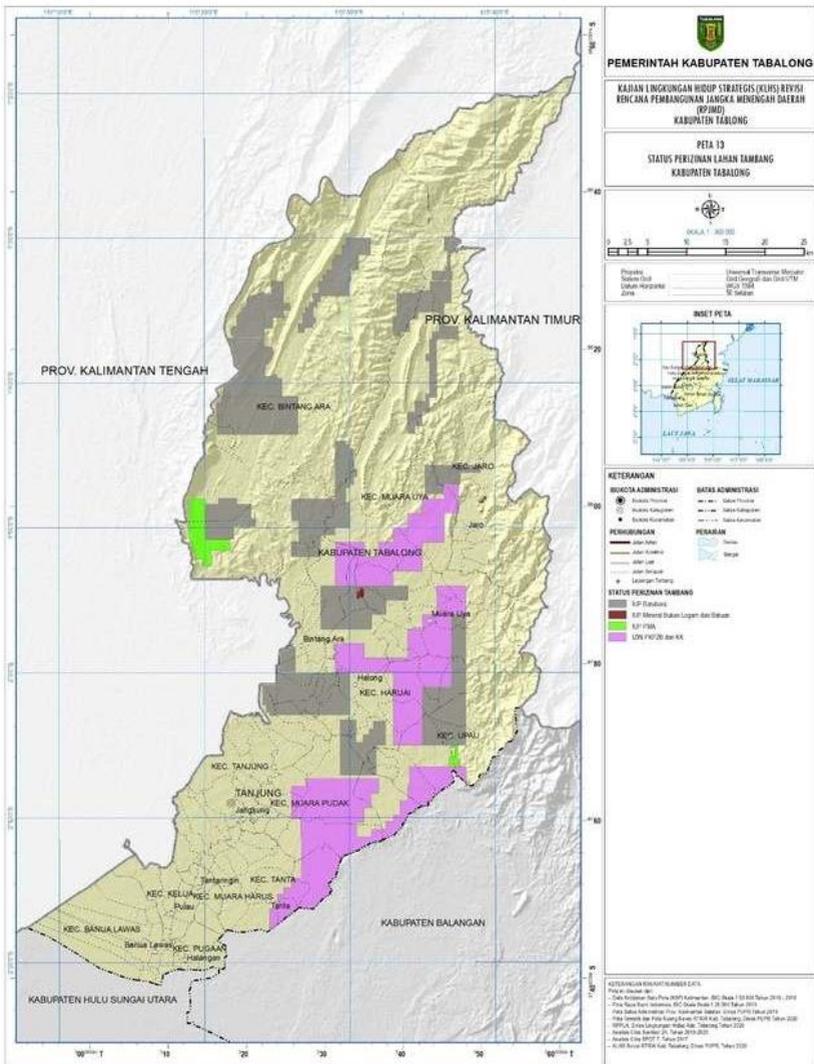
Tabel 3.12. Data ODTW Kabupaten Tabalong

No	Nama Objek Wisata	Lokasi			
		Desa/ Kelurahan	Kecamatan	Jenis	Pengelola
1	Taman Burung Hutan Kota	Belimbing Raya	Murung Pudak	Digital Edukatif	Pariwisata
2	Balai Adat Dayak Ma'anyan Warukin	Warukin	Tanta	Wisata Budaya	Masyarakat (Etnik Dayak)
3	Air Panas Luyuh	Luyuh	Tanta	Wisata Alam	Masyarakat
4	Danau Keluarga Tanjung Puri Indah	Kasiau	Murung Pudak	Wisata Alam	Pariwisata
5	Islamic Center	Maburai	Murung Pudak	Wisata Religi	Pariwisata
6	Riam Kinarum	Kinarum	Upau	Wisata Alam	Masyarakat (Hutan Lindung)
7	Karst Tubing Tratau	Tratau	Jaro	Wisata Alam	Masyarakat (Hutan Lindung)
8	Spot Selfi Gunung Karamo	Tratau	Jaro	Wisata Alam	Masyarakat (Hutan Lindung)
9	Air Terjun	Lano	Jaro	Wisata	Masyarakat

No	Nama Objek Wisata	Lokasi			
		Desa/ Kelurahan	Kecamatan	Jenis	Pengelola
	Lano			Alam	(Hutan Lindung)
10	Goa Liang Tapah	Garagata	Jaro	Wisata Alam	Masyarakat
11	Goa Liang Kantin	Jaro	Jaro	Wisata Alam	Masyarakat
12	Panjat Tebing Gunung Sialing	Nawin	Haruai	Wisata Alam	Masyarakat
13	Makam M. Nafis	Binturu	Kelua	Wisata Religi	Pariwisata
14	Masjid Pusaka	Banua Lawas	Banua Lawas	Wisata Religi	Pariwisata
15	Taman Bunga Poska	Pematang	Banua Lawas	Wisata Buatan	Mandiri
16	Taman Pancing Mungkur Indah	Karangan Putih	Kelua	Wisata Buatan	Mandiri
17	Rumah Adat Banjar	Pasar Panas	Kelua	Wisata Budaya	Pariwisata Prov.

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Tabalong

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek-objek wisata di Kabupaten Tabalong pada tahun 2019 sebesar 1.943.489 orang. Sementara untuk tujuan wisata tertinggi terletak di Makam M. Nafis di Desa Binturu, Kecamatan Kelua.



Gambar 3.10. Peta Status Tambang Kabupaten Tabalong

7. Kawasan Industri

Kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki ijin usaha kawasan industri. Jenis industri di Kabupaten Tabalong terdiri dari industri kecil dan menengah serta industri besar.

Industri kecil di Kabupaten Tabalong pada umumnya terdiri dari industri pengolahan pangan, tekstil, pengolahan kayu, kimia, pengolahan logam, pengolahan barang dari semen dan industri lainnya. Data industri kecil menengah di Kabupaten Tabalong dapat dilihat pada 3.13.

Tabel 3.13. Data Industri Kecil Menengah Kabupaten Tabalong

Jenis Industri		Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Kapasitas Produksi (per Tahun)	Satuan
I. Industri Pengolahan Pangan					
1.	Keripik	25	63	295,080	Bks
2.	Kerupuk	22	64	213,000	Bks/Kg
3.	Makanan Ringan	4	13	35,760	Bks
4.	Kue Kering	4	26	60,060	Bks
5.	Roti	8	16	99,072	Buah
6.	Depot Air Minum Isi Ulang	53	85	278,554	Galon
7.	Penggilingan Padi	13	26	1,245,600	Kg
8.	Perontok Padi	31	74	1,563,500	Kg

Jenis Industri		Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Kapasitas Produksi (per Tahun)	Satuan
9.	Gula Aren	99	133	279,312	Biji
10.	Kue Basah	6	8	134,448	Buah
11.	Kopi Bubuk	2	4	12,000	Bks
12.	Aneka Kacang	9	36	1,410,864	Bks/Kg
13.	Kacang Sate	6	11	57,720	Bks/Kg
14.	Rempeyek	11	19	57,312	Bks
15.	Tempe/Tahu	20	74	2,667,660	Bks
16.	Telur Asin	2	3	30,000	Biji
17.	Sambal Instan	2	6	2,280	Kg
18.	Es Batu	1	1	17,775	Box
19.	Kue	21	23	112,056	Buah
20.	Pembuatan Kolang kaling	3	9	8,160	Kg
21.	Jamu Tradisional	5	6	41,520	Gelas/Bo tol/Bks
22.	Pemecah Kemiri	2	11	8,640	Kg
23.	Olahan Ikan	7	36	30,960	Bks
I. Industri Pengolahan Pangan					
24.	Teh Celup	1	1	1,200	Bks
25.	Bumbu	1	2	720	Kg
26.	Penggilingan Kelapa	3	5	15,840	Kg
27.	Pentol	6	15	650,400	Buah
28.	Budidaya Jamur Tiram	2	8	3,600	Kg
Sub Total		369	778		
II. Industri Tekstil					
1.	Penjahit	156	229	64,204	Buah
2.	Batik dan Sasirangan	5	26	1,680	Buah
3.	Pembuatan Tilam	1	1	240	Buah
4.	Sablon	3	3	756	Buah
Sub Total		165	259	66,880	
III. Industri Pengolahan Kayu					

Jenis Industri		Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Kapasitas Produksi (per Tahun)	Satuan
1.	Kursen	19	38	10,236	Buah
2.	Meubel	9	20	2,516	Buah
3.	Moulding	11	38	5,705	Buah
4.	Hulu Parang	5	5	2,700	Buah
5.	Tusuk Sate	1	3	4,800	Buah
6.	Bangsaw	4	39	18,348	Buah
7.	Bak Mobil	2	4	48	Buah
8.	Stempel	1	1	144	Buah
Sub Total		52	148	44,497	
IV. Industri Kimia					
1.	Sabun	1	2	9,600	Liter
2.	Pupuk dan Pestisida	4	14	42,640	Kg
3.	Bedak Dingin	3	4	9,840	BKs
4.	Arang Kayu	2	5	5,088	Bks/Karung
5.	Obat Pembeku Getah	1	1	3,600	Bks
Sub Total		11	26	70,768	
V. Industri Barang Dari semen					
1.	Gorong gorong, batako, dll	15	55	257,784	Buah
Sub Total		15	55	257,784	
VI. Industri Pengolahan Baja/Logam					
1.	Lemari Etalase	6	7	444	Buah
2.	Bengkel Las	18	29	5,556	Buah
3.	Rolling Door	1	4	384	Set
4.	Teralis	6	25	3,000	Buah
5.	Pandai Besi	23	37	12,612	Buah
6.	Mesin Perontok Padi	2	9	286	Buah
Sub Total		56	111	22,282	
VII. Industri Percetakan					
1.	Percetakkan	18	26	163,040	Lembar
Sub Total		18	26	163,040	

Jenis Industri		Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Kapasitas Produksi (per Tahun)	Satuan
VIII. Industri Kerajinan					
1.	Anyaman Purun	91	113	114,780	Buah
2.	Kerajinan Kain Flanel	1	1	1,152	Buah
3.	Anyaman Bambu	11	11	23,616	Buah
4.	Anyaman untuk atap rumah	3	3	14,400	Buah
5.	Kaligrafi	2	2	84	Buah
6.	Anyaman Plastik	1	1	960	Buah
Sub Total		109	131	154,992	
IX. Industri Lainnya					
1.	Bengkel	68	96	37,068	Unit
2.	Vulkaniser	38	48	19,532	Unit
3.	Batu Bata	5	12	306,000	Buah
4.	Servis Alat Elektronik	1	1	192	Buah
5.	Pemecah Batu	1	5	864	Kubik
6.	Gypsum	1	3	108	Buah
Sub Total		114	165	363,764	
Total		909	1699	1,144,007	

Kabupaten Tabalong memiliki beberapa industri unggulan yaitu industri agro, industri sandang, industri kimia dan bahan bangunan, serta industri logam dan elektronika. Jenis Industri unggulan di Kabupaten Tabalong dapat dilihat pada Tabel 3.14.

Tabel 3.14. Industri Unggulan di Kabupaten Tabalong

No	Industri Unggulan	Jenis Industri
1.	Industri Agro	<p>Industri Pengolahan Hasil Pertanian Tanaman Pangan yaitu: Industri Pengolahan Beras Putih dan Beras Merah Industri Gula Jagung Industri Pengolahan Ubi Kayu Industri Pengolahan Tahu dan Tempe Kacang Sate Pengolahan Pertanian Tanaman Pangan Lainnya</p> <p>Industri Pengolahan Hasil Perkebunan yaitu: Industri Pengolahan Karet Industri Pengolahan Kelapa Sawit Madu Kopi Pasak Bumi Pengolahan Perkebunan Lainnya</p> <p>Industri Pengolahan Hasil Peternakan, yaitu: Bakso Sosis Pengolahan Peternakan Lainnya</p> <p>Industri Pengolahan Hasil Perikanan, yaitu: Kerupuk Ikan Haruan Kerupuk Amplang Patin Ikan Kering Abon Ikan Patin, Abon Ikan Haruan Bakso Ikan Pengolahan Perikanan Lainnya</p> <p>Industri Pengolahan Hasil Hutan, yaitu: Kusen, Jendela dan Pintu</p>

No	Industri Unggulan	Jenis Industri
		Meubel Kayu Pengolahan Hasil Hutan Lainnya Industri Kerajinan, yaitu: Hulu Parang Anyaman Purun Kerajinan Akar Kayu Anyaman Bambu Kaligrafi Industri Kerajinan Lainnya
2.	Industri Sandang	Industri Sandang, yaitu: Batik/Sasirangan Khas Tabalong Jasa Industri Sandang
3.	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	Industri Kimia dan Bahan Bangunan, yaitu: Gorong – gorong, <i>Paving Block</i> , Batako, Bata dan Bata Ringan Detergen dan Pewangi Industri Kimia, Jasa Industri Kimia dan Bahan Bangunan Lainnya
4.	Industri Logam dan Elektronika	Industri Logam dan Elektronika, yaitu: Pandai Besi Lemari Etalase dari Alumunium Alsintan Jasa Industri Logam Jasa Industri Elektronika

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tabalong.

E. Kependudukan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, jumlah penduduk Kabupaten Tabalong pada tahun 2020 sebesar 253.305 jiwa dan kepadatan penduduk 71 jiwa/km². Penduduk terbanyak adalah pada Kecamatan Murung Pudak sebanyak 56.7909 jiwa, disusul Kecamatan Tanjung sebanyak 35.899 jiwa, dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Muara Harus sebanyak 6.795 jiwa. Jumlah penduduk Kabupaten Tabalong tahun 2020 per kecamatan dapat dilihat pada Tabel .

Tabel 3.15. Jumlah, Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Tabalong Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Laju Pertumbuhan Tahun 2010-2020
1.	Banua Lawas	20.201	134	1,12
2.	Pugaan	7.443	233	1,35
3.	Kelua	24.911	467	0,93
4.	Muara Harus	6.795	254	1,37
5.	Tanta	22.168	148	2,48
6.	Tanjung	35.899	187	0,98
7.	Murung Pudak	56.790	329	2,34
8.	Haruai	23.688	87	1,44
9.	Bintang Ara	9.146	8	1,38
10.	Upau	7.366	40	0,43
11.	Muara Uya	23.839	27	0,91

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Laju Pertumbuhan Tahun 2010-2020
12.	Jaro	15.059	55	0,57
	Kab. Tabalong	253.305	71	1,44

Sumber: Kabupaten Tabalong Dalam Angka Tahun 2021

Kepadatan penduduk selama beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan, dimana laju pertumbuhan 1,44. Kondisi ini menunjukkan semakin bertambahnya penduduk di wilayah tersebut. Pada tahun 2020, dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Tabalong, daerah yang memiliki laju pertumbuhan penduduk paling besar adalah Kecamatan Tanta sebesar 2,48 kemudian yang terpadat kedua adalah Kecamatan Murung Pudak yaitu 2,34. Kepadatan penduduk paling besar terdapat di Kecamatan Kelua sebesar 467 jiwa/km² dan kepadatan penduduk paling rendah terdapat di Kecamatan Bintang Ara sebesar 8 jiwa/km².

Berdasarkan struktur usia penduduk, penduduk Kabupaten Tabalong pada Tahun 2020 didominasi oleh kelompok usia 0-4 tahun yaitu sebanyak 24.595 jiwa. Sedangkan kelompok usia produktif 15-64 tahun didominasi oleh kelompok usia 30-34 tahun sebanyak 22.364 jiwa.

Tabel 3.16. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Tabalong Tahun 2020

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Total
0-4	12.549	12.046	24.595
5-9	12.514	11.970	24.484
10-14	10.763	9.825	20.588
15-19	10.320	9.679	19.999
20-24	11.026	10.577	21.603
25-29	11.076	10.831	21.907
30-34	11.378	10.986	22.364
35-39	9.891	9.577	19.468
40-44	9.459	9.031	18.490
45-49	8.453	8.051	16.504
50-54	6.950	6.612	13.562
55-59	5.670	5.545	11.215
60-64	4.017	4.027	8.044
65-69	2.548	2.947	5.495
70-74	1.064	1.582	2.646
75+	869	1.472	2.341
Total	128.547	124.758	253.305

Sumber: Kabupaten Tabalong Dalam Angka Tahun 2020

BAB IV

MENGENAL KEANEKARAGAMAN HAYATI DI KABUPATEN TABALONG

A. Kondisi Fisik Kabupaten Tabalong

Berdasarkan keadaan topografinya, pada umumnya wilayah Kabupaten Tabalong di bagian utara merupakan dataran tinggi dan bergunung-gunung, dimana Pegunungan Meratus terbentang dari arah utara ke selatan bagian timur. Pada bagian tengah merupakan daerah datar dan bergelombang, sedangkan wilayah bagian selatan didominasi oleh dataran rendah dan rawa. Kelerengan lahan bervariasi terdiri dari kelerengan 0-2% (94.703 Ha), 3-8% (34.824 Ha), 8-15% (55.366 Ha), 15-25% (90.762Ha), 25-40% (37.590 Ha) dan >40% (46,750 Ha). Kelerengan terjal/curam terdapat di Kecamatan Jaro, Muara Uya, Haruai dan Upau.

Kabupaten Tabalong terdiri wilayah dengan ketinggian berkisar antara 15 sampai > 1.200 mdpl. Berdasarkan elevasi (ketinggian dari permukaan laut), maka dapat dilihat ketinggian 0 mdpl - 200 mdpl merupakan daerah yang dominan, yaitu

66,01 %, ketinggian 200 mdpl - 400 mdpl ada 22,28 %, ketinggian 400 mdpl - 600 mdpl ada 8,35 %, dan ketinggian 600 m - >1.200 m ada 3,372 % (Bappeda Tabalong, 2020). Daerah yang memiliki variasi ketinggian yang lengkap terdapat pada Kecamatan Jaro. Kondisi fisik Kabupaten Tabalong berdasarkan topografinya dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Kelerengan lahan di Kabupaten Tabalong dominan merupakan daerah datar (0 – 8%) sebesar 58,60%, selanjutnya daerah landai (8 – 15%) dan yang terkecil adalah sangat curam (>40%). Daerah datar dominan tersebar di wilayah selatan terutama Kecamatan Banua Lawas, Kelua, Pugaan, Muara Halus, Tanjung, Haruai dan sebagian Kecamatan Tanta dan Muara Puduk. Daerah kelas kelerengan landai terutama tersebar di wilayah tengah terutama Kecamatan Upau, Muara Uya, Jaro dan Bintang Ara. Wilayah dengan kelerengan agak curam terutama tersebar di bagian utara yakni Muara Uya, Jaro dan Bintang Ara.

Persebaran bentuk penggunaan lahan berasosiasi dengan geoekosistem bentang lahannya (bentuk lahan). Lahan hutan banyak menempati satuan bukit-bukit intrusif, perbukitan dan pegunungan struktural lipatan; ladang, semak, dan belukar banyak menempati satuan dataran nyaris, dataran aluvial rawa-rawa; perkebunan banyak dijumpai pada satuan dataran nyaris berombak-bergelombang dan lereng kaki perbukitan lipatan; kolam ikan banyak dijumpai pada satuan rataaan rawa; sedangkan lahan pertambangan banyak dijumpai mulai satuan dataran nyaris berombak-bergelombang, bukit-bukit intrusif, perbukitan dan pegunungan struktural lipatan, yang mengkonversi tentunya lahan hutan sebagai habitat plasma nutfah.

Mengacu pada Perda Kabupaten Tabalong No. 19 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tabalong Tahun 2014-2034. Luas kawasan hutan yang ada di Tabalong adalah 239.296 ha yang terdiri dari Hutan Lindung (HL) = 86,669 ha, Hutan Produksi Terbatas (HPT) = 53.983 ha, Hutan Produksi Tetap (HP) = 96.247 ha, dan Hutan Produksi Konversi (HPK) = 2.397 ha.

Tahun 2017 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan Surat Keputusan tentang Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Provinsi

Kalimantan Selatan Sampai dengan Tahun 2018 dengan Nomor: SK.2308/MENLHK-PKTL/KUH/ PLA.2/4/2017. Dengan terbitnya SK ini maka luas kawasan hutan di Kabupaten Tabalong juga mengalami perubahan. Total luas kawasan hutan di Tabalong adalah 205.521 ha, dengan rincian Hutan Lindung (HL) = 69,136 ha, Hutan Produksi Terbatas (HPT) = 43.818 ha, Hutan Produksi Tetap (HP) = 90.050 ha, dan Hutan Produksi Konversi (HPK) = 2.517 ha.

B. Keragaman Fauna Akuatik

Ekosistem akuatik di wilayah Kabupaten Tabalong termasuk dalam kelompok perairan darat (*inland waters*) dan berdasarkan dinamika airnya dapat dikelompokkan menjadi perairan mengalir (*lotic waters*) dan perairan tergenang (*lentic waters*). Tipe ekosistem perairan darat yang terdapat di Kabupaten Tabalong cukup beragam, terdiri dari: perairan sungai, perairan percampuran air sungai dan *black waters*, danau undan dan rawa baruh.

1. Fauna Akuatik Sungai Hanyar

Ekosistem perairan Sungai Hanyar termasuk dalam ekosistem peralihan/percampuran antara perairan Sungai Tabalong dan Danau Undan. Ekplorasi keragaman hayati fauna

akuatik dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan responden nelayan setempat yang sudah berdomisili lebih dari 10 tahun di lokasi pengamatan (Desa Banua Lawas, Kecamatan Banua Lawas).

Desa Banua Lawas merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Banua lawas Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Sebagian besar penduduknya berada di pinggiran sungai, dengan mata pencarian utama sebagai pembudidaya ikan dan nelayan. Usaha bdidaya karamba di Desa Banua lawas sudah lama berkembang dengan jenis ikan yang dipelihara berupa ikan Nila, Mas, patin dan bawal tawar. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan desa Banua lawas memiliki sungai yang cukup panjang, dimana sungai ini merupakan salah satu sungai yang bermuara ke sungai Tabalong.

Pada salah satu cabang di bagian hulu sungai ini terdapat perairan rawa Undan dan cabang lainnya berasal dari Sungai Tabalong. Air dari rawa ini mengalir kebagian hilir dan masuk ke Sungai Hanyar di Desa Banua Lawas. Pada segmen Sungai Hanyar yang menerima aliran air dari rawa Danau Undan terjadi pertemuan dan percampuran air yang berwarna hitam (dari raw Danau Undan) dan air berwarna coklat (dari Sungai Tabalong).

Dengan demikian ada beberapa tempat pada bagian hulu sungai ini terjadi perbedaan warna air, yaitu hitam dan agak kecoklatan. Hal ini menyebabkan keanekaragaman ikan pada daerah ini lebih tinggi dibandingkan dengan sungai yang tidak berhubungan langsung dengan rawa Danau Undan. Kondisi ini memungkinkan beberapa jenis ikan yang sebenarnya hidup di daerah rawa masuk kedalam perairan sungai. Adapun jenis jenis ikan yang dimaksud tersebut seperti gabus, betook dan “ikan hitam” lainnya. Visualisasi percampuran aliran air dari sumber yang berbeda tersebut dapat dilihat pada foto yang terdapat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Pertemuan Aliran Air Danau Undan dan Sungai Hanyar

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat ada jenis ikan tertentu yang semula tidak ada di perairan tersebut, namun karena adanya usaha budidaya karamba ikan nila yang banyak diusahakan masyarakat banua lawas, maka pada 10 tahun terakhir ini ikan tersebut ditemukan di perairan sungai Banua Lawas. Hal ini diduga karena ikan nila tersebut keluar dari karamba akibat banjir atau kerusakan karamba dan masuk ke Sungai Hanyar di Desa Banua lawas. Namun ada juga jenis ikan yang semula ada namun sekitar 10 tahunan belakangan ini tidak ditemukan lagi seperti ikan *riu*. (*Pangasius micronema*).

Ikan yang teridentifikasi berdasarkan informasi responden dan pengamatan lapangan di Sungai Hayar sebanyak 29 species, dengan jumlah yang terbesar ditemukan dari species *Puntius* sp atau jenis puyau dan *Rasbora* sp. atau jenis Seluang. Dari 29 species yang teridentifikasi terdapat 1 jenis ikan pendatang, yang dikenal pula dengan sebutan Invasive Species atau Alien Species, yaitu: ikan sapu sapu/Indosiar (*Hyposarcus pardalis*), 27 jenis ikan konsumsi serta 1 jenis ikan yang tidak termasuk ikan konsumsi, yaitu ikan buntal (*Tetraodon kretamensis*).

Jumlah species yang termasuk *Endangered* (terancam) sebanyak 1 species, V = *Vulnerable* (rawan) sebanyak 4 species, NT = *Near Threatened* (hampir terancam) sebanyak 5 species,

LC = *Least Concern* (sedikit diperhatikan) sebanyak 7 species dan NA = *Not Available* (belum dinilai untuk buku merah IUCN) sebanyak 12 species. Species yang termasuk yang termasuk dalam kategori VU = (*Vulnerable*) Rentan (4 jenis), menghadapi resiko kepunahan tinggi di masa depan, yaitu: 1) ikan pipih/belida (*Notopterus borneensis*), 2) singkalat/seluang (*Telma therinaladigesi*), 3) Bencong/Bancir (*Barbodes gonionotus*), dan 4) ikan patung (*Pristolepis grooti*). Visualisasi keragaan jenis ikan yang teridentifikasi di Sungai Hanyar (Desa Banua Lawas).

2. Fauna Akuatik Sungai Tabalong

Inventarisasi/pengumpulan data fauna akuatik (ikan) Sungai Tabalong di fokuskan di Desa Tamunti. Desa Tamunti terletak di pinggiran sungai Tabalong yang masuk dalam wilayah Kecamatan Pugaan. Sebagian dari masyarakat melakukan asaha penangkapan ikan di Sungai Tabalong. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang mata pencaharian utamanya sebagai nelayan, jenis dan jumlah ikan yang hidup di Sungai Tabalong cukup banyak, hal ini terbukti dari hasil tangkapan nelayan yang melakukan penangkapan di sepanjang sungai tersebut cukup banyak. Usaha penangkapan di

Sungai Tabalong tersebut dilakukan sepanjang tahun tanpa mengenal musim. Alat tangkap yang digunakan untuk melakukan penangkapan cukup bervariasi tergantung dari jenis ikan yang ingin di tangkap. Jenis alat tangkap yang digunakan adalah: rengge, lukah, tugu, dan pancing.

Sebagian besar masyarakat perikanan yang ada di Desa Tamunti, melakukan usaha penangkapan ikan di Sungai Tabalong sedangkan usaha budidaya sedikit sekali. Beberapa jenis ikan yang sudah berkurang keberadaannya adalah: ikan Baung, Patan dan Tapah. Berkurangnya ikan ini diduga karena tidak adanya pembatasan penangkapan sehingga kecepatan untuk berkembang biak ikan tersebut tidak sebanding dengan laju penangkapannya. Kemungkinan lain disebabkan perubahan kondisi lingkungan perairan akibat penurunan kualitas air yang dapat berpengaruh terhadap survival rate ikan yang berada di habitat tersebut. Masuknya ikan budidaya ke sungai seperti ikan nila, mas dan patin juga dapat berkontribusi penyebab survival rate. Kehadiran ketiga jenis ikan tersebut dapat menjadi pesaing (*interspecies*) terhadap makanan alami (*food competition*) dan ruang bagi ikan alami. Makanan adalah sumber daya yang paling banyak diperebutkan dengan cara menyingkirkan individu dari sumber suplai makanan,

pengambilan secara cepat atau kemampuan untuk mempertahankan persediaan makanan yang sedikit. Persaingan/kompetisi memiliki pengaruh terhadap ukuran suatu populasi, struktur komunitas, serta keanekaragaman spesies. Kompetisi interspesies dapat terjadi karena terdapat lebih dari satu macam spesies dalam suatu wilayah untuk bersaing dalam menguasai/memanfaatkan beberapa sumber daya alam yang penting. Tak ada spesies yang mampu secara tidak terbatas untuk menghuni suatu relung (*niche*) yang sama dengan serentak. Pada kondisi tersebut, salah satu dari spesies-spesies tersebut akan hilang atau malah setiap spesies akan menjadi semakin bertambah efisien dalam memanfaatkan atau mengolah sumber daya alam tersebut terutama bagian dari relung tersebut untuk mencapai keseimbangan.

Jumlah ikan yang ditemukan di sungai Tabalong Desa Tamunti, Kecamatan Pugaan sebanyak 23 spesies, dan 21 species diantara merupakan jenis ikan konsumsi. Species lainnya terdiri dari ikan pendatang (*invasive species/Alien Species*) yaitu: ikan sapu sapu (*Hyposarcus pardalis*) dan ikan non konsumsi, yaitu ikan buntal (*Tetraodon kretamensis*).

Dari 23 jenis ikan teridentifikasi terdapat 1 jenis yang dalam kondisi terancam (*Endangered*) dan menghadapi resiko

kepunahan yang sangat tinggi di waktu mendatang, yaitu ikan belida (*Notopterus borneensis*), 5 species termasuk dalam kategori rawan (*Vulnerable*), sebanyak 2 species termasuk dalam kategori *Least Concern* (sedikit diperhatikan), dan 15 species yang belum termasuk dalam buku merah IUCN.

Species yang termasuk dalam kategori VU = (*Vulnerable*) Rentan, merupakan kelompok species yang menghadapi resiko kepunahan tinggi di masa depan, yaitu: 1) ikan patan/adungan (*Hampala macrolepidota*), 2) Tangkara/Tawes (*Puntioplites bulu*), 3) Tapah/wallago (*Wallago leerii*), 4) buntal (*Tetraodon kretamensis*) dan 5) Baung/baung putih (*Mystus nemurus*). Species yang termasuk dalam kelompok LC (*Least Concern*), yaitu: patin alas/patin (*Pangasius lithostoma*) dan tauman/toman (*Channa micropeltes*). Visualisasi keragaan jenis ikan yang teridentifikasi di Sungai Tabalong (Desa Tamunti, Kecamatan Pugaan).

3. Fauna Akuatik Rawa Baru

Inventarisasi keragaman jenis ikan habitat rawa baru (*flood plain*) difokuskan di Desa Jirak, Kecamatan Pugaan. Pada ekosistem rawa ini terdapat kawasan lebak yang berair

sepanjang tahun yang dikenal masyarakat setempat dengan nama Telaga Itar. Kawasan perairan Rawa Baruh dan Telaga Itar tersebut memiliki hubungan dengan perairan Sungai Tabalong pada periode waktu/musim tertentu (semi terbuka) yaitu pada musim penghujan.

Menurut masyarakat Desa Jirak, pada musim kemarau rawa yang ada disekitar Desa Jirak menjadi kering dan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian (menanam padi). Namun setelah melewati musim kemarau dan memasuki musim hujan maka rawa tersebut berfungsi kembali sebagai daerah perikanan. Rawa yang ada disekitar Desa Jirak ini disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah “***Rawa Baruh***”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, jenis ikan yang tertangkap sepanjang tahun di rawa ini cukup melimpah, baik jumlah maupun jenisnya. Sehingga rawa ini menjadi andalan sumber mata pencaharian andalan bagi masyarakat Desa Jirak dan sekitarnya. Upaya penangkapan ikan di daerah ini dilakukan dengan menggunakan alat penangkap ikan (*fishing gear*) tradisional yang termasuk kategori ramah lingkungan, seperti: rengge, lukah, tempirai, lalangit dan pancing.

Kegiatan eksploitasi/pemanfaatan sumberdaya ikan yang dianggap oleh nelayan atau masyarakat setempat yang cukup mengkhawatirkan terhadap kelangsungan sumberdaya ikan adalah penangkapan dengan menggunakan peralatan listrik (*strum*). Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat luar Desa Jirak dan sudah berlangsung sejak beberapa tahun yang lalu. Namun pada kondisi sekarang kegiatan ini sudah ditangi oleh aparat yang berwenang dan masyarakat setempat secara swadaya. Jenis ikan yang ditemukan di perairan rawa Baruh dan Telaga Itar yang berada di Desa Jirak Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong. Keragaman jenis ikan di habitat Rawa Baruh dan Telaga Itar lebih besar dibandingkan dengan habitat akuatik lainnya. Hal ini dikarenakan, habitat rawa baruh memiliki keterhubungan yang baik dengan perairan sungai. Sehingga keragaman jenis ikan di habitat ini berasal dari jenis ikan penghuni rawa baruh yang diperkaya dengan jenis yang berasal dari perairan mengalir. Pada tipe perairan demikian akan terjadi migrasi ikan dari perairan mengalir/sungai ke lingkungan perairan rawa baruh pada saat musim penghujan untuk tujuan mencari makan (*feeding migration*). Pada musim penghujan, kualitas air di habitat rawa baru menjadi lebih baik akibat adanya pengenceran dari air hujan dan masuknya air dari sungai.

Bersamaan dengan masuknya air dari sungai, ikut pula masuk ikan-ikan sungai (*riverin species*) ke lingkungan perairan rawa baru.

Terdapat 61 jenis ikan yang teridentifikasi di perairan Rawa Baru dan Telaga Itar Desa Jirak, dengan jumlah yang terbesar ditemukan dari spesies *Rasbora* sp. atau jenis Seluang dan *Labiobarbus* sp atau sejenis puyau. Ikan hias ditemukan sebanyak 6 species, ikan konsumsi sebanyak 53 species dan ikan Invasive species/Alien species sebanyak 1 spesies. Ada beberapa jenis ikan konsumsi, namun belakangan ini dijadikan sebagai ikan hias dengan harga yang cukup tinggi. Ikan ikan tersebut adalah Haruan (*Channa striata*), Taoman (*Channa micropeltes*), Kihung (*Channa Lucius*), sepat Rawa (*Channa Lucius*), Sepat Siam (*Trichogaster pectoralis*), Sepat Mutiara (*Trichogaster leerii*).

Jumlah species yang termasuk kelompok Endangered (terancam) di habitat rawa baru Desa Jirak sebanyak 1 species, yaitu ikan pipih (*Notopterus borneensis*). Vulnerable (rawan) sebanyak 3 spisies, *Least Concern* (sedikit diperhatikan) sebanyak 11 spesies dan belum dinilai untuk buku merah IUCN (Red List) sebanyak 46 species.

Species yang termasuk dalam kategori VU = (*Vulnerable*) Rentan, merupakan kelompok species yang menghadapi resiko kepunahan tinggi di masa depan, yaitu: 1) ikan badut (*Botia hymenophysa*), 2) ikan loreng (*Botia macracanthus*), 3) Kerandang (*Channa pleurophthalmus*).

4. Fauna Akuatik Danau Undan

Danau Undan berada di dalam wilayah administratif Desa Talan Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Perairan ini termasuk dalam kategori perairan tergenang (*lotic waters*). Perairan ini memiliki karakteristik yang tidak terdapat di habitat perairan lain di Kalimantan Selatan dengan air yang berwarna hitam (*blackwater*). Perairan ini terbentuk karena aliran air yang bergerak lambat yang mengalir melalui hutan rawa atau lahan basah. Saat vegetasi membusuk, tanin larut ke dalam air, membuat air asam transparan yang diwarnai gelap, menyerupai teh hitam. Sungai/perairan *blackwater* memiliki nutrisi yang lebih rendah daripada sungai whitewater dan memiliki konsentrasi ion yang lebih tinggi daripada air hujan (Sioli, 1975, Duncan dan Fernandes, 2010).

Sebagian besar sungai *blackwater* utama berada di Lembah Amazon dan Amerika Serikat bagian Selatan. Tipe

perairan yang serupa dengan perairan Danau Undan ini juga ditemukan di Kalimantan Tengah. Secara umum Danau Undan berair hitam (*blackwater*), dan dapat dikatakan sebagai wilayah yang sangat spesifik di Kalimantan Selatan, mengingat air hitam dominan di Kalimantan Tengah. Sejak tahun 1995, kawasan Danau Undan berstatus sebagai reservaat, namun saat ini tidak ditemukan landasan hukum yang menguatkan status tersebut.

Perairan hitam lebih asam, menghasilkan konsentrasi aluminium lebih besar daripada air putih yang lebih netral. Perbedaan utama adalah konsentrasi natrium, magnesium, kalsium, dan kalium yang sangat rendah di perairan hitam yang dapat memiliki implikasi ekologis. Beberapa hewan membutuhkan lebih banyak kalsium daripada yang tersedia di perairan hitam, seperti halnya siput yang membutuhkan banyak kalsium untuk membangun cangkang. Sehingga organisme ini (siput) tidak berlimpah di perairan hitam. Kurangnya ion terlarut dalam air hitam menghasilkan konduktivitas mirip dengan air hujan. Visualisasi perairan hitam Danau Undan dapat dilihat seperti pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Visualisasi Perairan Hitam (*blackwater*) Danau Undan

Undan adalah istilah atau penamaan yang diberikan oleh masyarakat Desa Talan terhadap cekungan yang terdapat di rawa pedalaman. Di hamparan perairan Danau Undan terdapat beberapa cekungan/lebak yang telah diberikan namanya oleh masyarakat setempat, yaitu: Undan kluwang, Undan kecil, Undan kuning, Undan besar, dan undan pangawahan. Kawasan Danau Undan umumnya dikelilingi oleh kebun karet sedangkan badan airnya sebagian besar ditutupi oleh Bakung Putih (*Crinum asiaticum* Linn.), kumpai miang (*Hymenachne interrupta* Buese) dan banta (*Leersia hexandra*).

Hasil identifikasi yang dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan terdapat 24 jenis ikan. Berdasarkan hasil inventarisasi data keragaan spesies fauna akuatik (ikan) di perairan Danau Undan terdapat 1 species ikan yang termasuk dalam kategori endangered species, Vulnerable (rawan) sebanyak 3 species, Near Threatened (hampir terancam) sebanyak 6 species, dan Red List (belum dinilai untuk buku merah IUCN) sebanyak 13 species.

C. Keragaman Fauna dan Flora Terrestrial

1. Keragaman Fauna Terrestrial

Pengamatan terhadap keragaman fauna di ekosistem terrestrial (darat) wilayah Kabupaten Tabalong difokuskan pada tiga kondisi topografis, yaitu: daerah atas (> 400 mdpl), tengah ($200 - 400$ mdpl) dan bawah (< 200 mdpl). Hasil pengamatan dan identifikasi fauna terrestrial di wilayah Kabupaten Tabalong dapat di kelompokkan menjadi 4 kelas, yaitu: Aves, Mamalia, Reptilia dan Ampibia.

Species yang terbanyak ditentukan di wilayah Kabupaten Tabalong berasal dari Kelas Aves, yaitu sebanyak 84 species. Terdapat 11 species yang dalam status dilindungi dan 41 species dalam status tidak dilindungi menurut PP No. 7 tahun 1999.

Kesebelas jenis Aves yang dilindungi tersebut adalah: 1) elang tikus (*Elanus caeruleus*), 2) elang bondol (*Haliastur indus*), 3) elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), 4) raja udang meninting (*Alcedo meninting*), 4) cekakak sungai (*Todiramphus chloris*), 6) Pecuk ular asia (*Anhinga melanogaster*), 7) Bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*), 8) Burung madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*), 9) Burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*), 10) Burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), dan 11) Kipasan belang (*Rhipidura javanica*). Dari kesebelas jenis tersebut keberadaan populasinya cenderung menurun, kecuali elang tikus (*Elanus caeruleus*) yang populasinya masih stabil.

Dari semua species kelas Aves (84 species) yang teridentifikasi di wilayah Kabupaten Tabalong, terdapat 52 species yang terdaftar pada IUCN Red Book dengan status: 1 species berada pada status *vulnerable* (rentan), yaitu: Bangau tontong (*Leptoptilos javanicus*) dan 1 species berstatus NT (*near threatned*), yaitu: Cipoh jantung (*Aegithina viridissima*) dengan kondisi populasi kedua species tersebut cenderung menurun. Tidak satu species pun yang berada dalam status *endangered* (terancam) yang akan menghadapi resiko kepunahan tinggi di masa depan menurut IUCN.

Mamalia merupakan kelas dengan jumlah species terbanyak kedua yang teridentifikasi di wilayah Kabupaten Tabalong, yaitu sebanyak 38 species dan 4 species diantaranya berada dalam status dilindungi menurut Peraturan Pemerintah RI No. 7 Tahun 1999. Keempat species tersebut ialah: 1) orang utan (*Pongo pigmaeus*), 2) menjangan (*Cervus unicolor*), 3) beruang madu (*Helarctos malayanus*), dan 4) kucing hutan (*Felis bengalensis*).

Berdasarkan status keterancamannya, terdapat 9 species yang termasuk dalam IUCN Red Book. Selanjutnya dari 9 species tersebut terdapat 4 species yang masuk dalam kategori terancam (*endangered*) atau menghadapi resiko kepunahan sangat tinggi dimasa datang. Species tersebut adalah: 1) owa-owa (*Hylobatus muelleri*), 2) Trenggiling (*Manis javanica*), 3) bekantan (*Nasalis larvatus*), dan 4) bangkui (*Macaca nemenstrina*). Populasi keempat species tersebut berada pada kondisi mengalami penurunan jumlah.

Terdapat 2 species mamalia yang termasuk dalam status *vulnerable* (rentan), menghadapi resiko kepunahan yang tinggi dimasa depan, yaitu: 1) beruang madu (*Helarctos malayanus*) dan 2) kukang (*Nycticebus coucang*) dengan jumlah populasi masing-masing yang cenderung menurun.

Terdapat 2 species mamalia yang berada dalam kategori Near threatened (hampir terancam), keadaan terancam atau mendekati terancam punah, yaitu: 1) hirangan (*Presbytis frontata*) dan 2) kijang (*Muntiacus muntjak*) dengan kondisi populasi keduanya mengalami penurunan.

Dari 38 species mamalia yang teridentifikasi di wilayah Kabupaten Tabalong terdapat 7 species yang masuk dalam daftar Appendix 1 dan 2 species terdaftar dalam Appendix 2 CITES. Species yang masuk dalam daftar Appendix 1 CITES (tidak diperbolehkan untuk diperdagangkan, kecuali untuk kepentingan riset) adalah: 1) owa owa (*Hylobatus muelleri*), 2) Trenggiling (*Manis javanica*), 3) bekantan (*Nasalis larvatus*), 4) kukang (*Nycticebus coucang*), 5) kucing hitam (*Felis bengalensis*), 6) beruang madu (*Helarctos malayanus*), dan 7) orang utan (*Pongo pygmaeus*). Reptilia dan Amphibia merupakan kelas dengan jumlah species terbanyak ketiga dan keempat yang teridentifikasi di wilayah Kabupaten Tabalong, yaitu masing-masing sebanyak 7 species dan 5 species. Tidak terdapat 1 species Reptilia dan Amphibia yang ditemukan di wilayah Kabupaten Tabalong dilindungi menurut Peraturan Pemerintah RI No. 7 Tahun 1999.

Berdasarkan status keterancamannya, terdapat 7 species Reptilia yang termasuk dalam IUCN Red Book dan tidak ada species yang masuk dalam daftar appendix I dan II CITES. Selanjutnya dari 7 species tersebut terdapat 2 species yang masuk dalam kategori hampir terancam (*Near threatened*) atau mendekati terancam kepunahan. Species tersebut adalah: 1) bunglon (*Calotus jubatus*), dan 2) biawak (*Varanus borneanus*). Lima species Reptilia lainnya berada dalam status resiko rendah (*Least Concern*) atau tidak ada ancaman langsung terhadap species.

Semua species Amphibia (5 species) yang ditemukan di wilayah Kabupaten Tabalong tidak termasuk dalam kategori dilindungi menurut Peraturan Pemerintah RI No. 7 Tahun 1999. Empat dari lima species tersebut termasuk dalam IUCN Red Book, yaitu: 1) kodok puru (*Phrynowidius melanostictus*), 2) kongkong gading (*Rana erythraea*), 3) katak hijau (*Fejervarya cancrivora*) dan 4) katak tegalan (*Fejervarya limnocharis*). Dua diantara species tersebut justeru mengalami peningkatan populasi di alam, yaitu: kodok puru (*Phrynowidius melanostictus*) dan katak hijau (*Fejervarya cancrivora*).

Menurut laporan IUCN Red List tahun 2021 (<https://www.iucnredlist.org/>), Lebih dari 37.400 spesies

terancam punah dengan proporsi terkecil pada kelompok burung (14%). Sedangkan kelompok dengan proporsi terbesar berturut-turut adalah: Ampibia (41%), Sharks and Ray (36%), conifers (34%), reef corals (33%), selected crustaceans (28%), dan mamalia (26%).

2. Keragaman Flora Terrestrial

Inventarisasi jenis flora di kawasan Kabupaten Tabalong dilakukan dengan menggunakan metode eksplorasi, terutama untuk mengidentifikasi jenis flora baik kelompok pohon, herba dan liana yang terdapat di titik koordinat eksplorasi. Identifikasi jenis flora dilakukan oleh peneliti pengenal jenis tumbuhan dan pengambilan bagian dari tumbuhan khususnya daun dari jenis tumbuhan yang tidak dikenal. Daun diambil dari lapangan dan diberi label (tanda) pengenal jenis kemudian diidentifikasi dengan panduan identifikasi jenis tumbuhan.

Kajian identifikasi dan inventarisasi jenis tumbuhan yang dilakukan di Kabupaten Tabalong dianalisis dengan pengelompokan jenis berdasarkan peruntukannya, yaitu jenis flora kelompok tanaman MPTS (*Multy Purpose Tree Species*), tanaman obat dan tanaman perkebunan. Analisis dititik beratkan pada kelompok tanaman obat dengan mencari jenis

yang dominan berdasarkan tingkat perjumpaan tertinggi (frekuensi ditemukan).

3. Keragaman Flora Riam Kinarum

Desa Kinarum berada di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas wilayah 90 Km². Secara geografis berada pada kordinat 02⁰ 01'05' - 02⁰ 04'25' BT dan 115⁰ 37'25'' - 115⁰ 39'15'' LS. Kondisi lahan berbukit-bukit dengan kemiringan berkisar antara 8 – 45 % dan ketinggian 75 meter dpl. Curah Hujan Desa Kinarum berkisar antara 54 - 333,7 mm. Berdasarkan klasifikasi Schmitd Fergusson dan termasuk dalam tipe iklim C dengan jenis tanah Podsolik Merah Kuning.

Secara Desa Kinarum administratif berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan Desa Marindi Kec. Haruai Kab. Tabalong
- Sebelah Selatan dengan Desa Pangelak Kec. Upau Kab. Tabalong
- Sebelah Timur dengan Kab. Balangan
- Sebelah Barat dengan Desa Wirang Kec. Haruai Kab. Tabalong

Sebagian besar wilayah Desa Kinarum berada di kawasan negara yaitu seluas 4.783,923 Ha (56%) dari luas desa. Kawasan Hutan Lindung seluas 4.093,8 Ha dan Hutan Produksi seluas 690,1 Ha. Kawasan hutan tersebut ditutupi berbagai jenis vegetasi yaitu ; semak belukar 89,914 Ha, alang-alang 232,496 Ha, hutan sekunder 2.958,488 Ha, dan kebun campuran = 1.503,025 Ha.

Di Desa Kinarum membentang sungai Kinarum. Panjang Sungai Kinarum dari hulu sungai di kawasan Hutan Lindung hingga hilir di Sungai Tabalong Kanan 40.041,7 meter. Dari keseluruhan panjang sungai tersebut yang melintasi Desa Kinarum sepanjang \pm 25 Km, selebihnya melewati Desa Marindi dibagian utara Desa Kinarum. Sungai Kinarum merupakan obyek vital masyarakat Desa Kinarum karena airnya dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu di sungai ini terdapat “Riam Kinarum” yang merupakan objek wisata andalan bagi Desa Kinarum dan Kab. Tabalong. Aksesibilitas Desa Kinarum cukup lancar karena seluruh jalan desa sepanjang 7 Km telah beraspal. Jarak Desa Kinarum dengan Kantor Kecamatan Upau sejauh 10 Km. Jarak dengan Ibukota Kab. Tabalong 30 Km.

Berdasarkan Buku Kecamatan Upau Dalam Angka Tahun 2020, jumlah penduduk Desa Kinarum sebanyak 685 Jiwa terdiri laki-laki 355 jiwa dan perempuan 330 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 250 KK. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani kebun 246 KK, petani ladang 20 KK dan lainnya 4 KK. Jumlah angkatan kerja Usia 15 – 55 Tahun sebanyak 576 jiwa. Pendapatan/KK/tahun berkisar antara Rp. 20.000.000 – Rp. 28.000.000. Rata-rata kepemilikan lahan garapan 1,5 Ha/orang dengan jumlah pemilik lahan sebanyak 114 KK.

Penduduk Desa Kinarum sebagian besar berasal dari suku Dayak Deah. Mayoritas penduduk memeluk agama Kristen Protestan yakni sebanyak 490 jiwa, Hindu 144 jiwa dan Islam 51 jiwa.

Hasil pengamatan keragaman tanaman/flora yang terdapat di wilayah ini teridentifikasi sebanyak: 10 jenis tanaman hutan, 15 jenis tanaman MPTS dan 14 jenis tanaman obat. Nama-nama tanaman hutan tersebut adalah: Alaban (*Vitex pinnata* L), sungkai (*Peronema canescens*), gatah/karet (*Hevea brasiliensi*), pitanak, barambang, oput/ bintawa, anggrek tebu (*Grammatophyllum speciosum*), anggrek bulan (*Phalaenopsis*

amabilis), paku ekor kuda (*Equisetum hyemale*) dan paku menjangan (*Platyserium bifurcatum*)

Di wilayah desa Kinarum terdapat berbagai jenis tanaman yang bernilai multi guna bagi masyarakat setempat. Tanaman tersebut berupa tanaman buah-buahan yang biasa ditemukan di kawasan hutan. Nama daerah dan nama ilmiah anaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Nama Lokal dan Nama Ilmiah Tanaman MPTS
(*Multy Purpose Tree Species*)

No.	Nama Daerah	Famili	Nama Ilmiah
1	Layung	Malvaceae	<i>Durio dulcis</i>
2	Durian	Malvaceae	<i>Durio zibetinus</i>
3	Karatungan	Malvaceae	<i>Durio oxleyanus</i>
4	Pampakin	Malvaceae	<i>D. kutejensis</i>
5	Kamondai	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea spp.</i>
6	Maritam	Sapindaceae	<i>Nephelium mutabile</i>
7	Kapul	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea macrocarpa</i>
8	Manggis	Clusiaceae	<i>Garcinia mangostana</i>
9	Ramania	Anacardiaceae	<i>Bouea macrophylla</i>
10	Tampirik	Apocynaceae	<i>Willughbeia angustifolia</i>
11	Mahrawin	Malvaceae	<i>Durio oxleyanus Griffith</i>
12	Lukut	Orchidaceae	<i>Catteleya sp</i>

No.	Nama Daerah	Famili	Nama Ilmiah
13	Asam putaran	Anacardiaceae	<i>Mangifera torquenda</i>
14	Asam tandui	Anacardiaceae	<i>Mangifera rufocostata</i>
15	Jaring	Fabaceae	<i>Archidendron pauciflorum</i>

Hasil identifikasi terhadap jenis tanaman obat yang terdapat di sekitar desa Kinarum terdapat sekitar 16 jenis tanaman yang berfungsi atau difungsikan masyarakat sebagai obat, terutama oleh masyarakat suku dayak Deyah

4. Keragaman Flora Kebun Raya

Kebun Raya Tanjung Puri Tabalong merupakan salah satu dari tiga Kebun Raya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi Kebun Raya Tanjung Puri Tabalong terletak di Desa Kasiau, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Maskot tumbuhan adalah langsung (*Lansium parasiticum* (Osbeck) K.C.Sahni & Bennet). Tanaman langsung di Kabupaten Tabalong merupakan jenis tanaman lokal yang banyak dibudidayakan masyarakat dan bernilai ekonomi yang tinggi. Keragaman jenis tanaman yang ditemukan di Kebun Raya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Keragaman Jenis Tanaman di Kebun Raya Tanjung Puri, Tabalong

No	Nama Daerah	Nama Latin	Famili
1	Langsat	<i>Lansium parasiticum</i>	Meliaceae
2	Mahang	<i>Macaranga</i> sp.	Euphorbiaceae
3	Alaban	<i>Vitex pinnata</i> L.	Lamiaceae
4	-	<i>Memecylon paniculatum</i> Jack	Melastomataceae
5	-	<i>Lithocarpus conocarpus</i> (Oudem.) Rehder	Fagaceae
6	Akasia	<i>Acacia mangium</i> Willd.	Leguminosae
7	-	<i>Endospermum diadenum</i> (Miq.) Airy Shaw	Euphorbiaceae
8	-	<i>Saurauia</i> sp.	Atinidiaceae
9	Mahang	<i>Macaranga gigantea</i> (Rchb.f. & Zoll.) Müll.Arg.	Euphorbiaceae
10	-	<i>Antiaris toxicaria</i> Lesch.	Moraceae

Berdasarkan hasil identifikasi setidaknya terdapat 10 jenis tanaman di lokasi Kebun Raya tersebut. Lima jenis diantara belum terekplorasi nama daerahnya. Meskipun demikian kelima jenis tersebut memiliki penyebaran yang cukup luas di wilayah Kalimantan.

BAB V

MANFAAT MENGENAL KEANEKARAGAMAN HAYATI DI KABUPATEN TABALONG

Wilayah Kabupaten Tabalong memiliki keragaman ekosistem yang dibentuk oleh topografi wilayah di bagian Utara merupakan dataran tinggi dan bergunung-gunung, dimana Pegunungan Meratus terbentang dari arah utara ke selatan bagian timur. Pada bagian tengah merupakan daerah datar dan bergelombang, sedangkan wilayah bagian selatan didominasi oleh dataran rendah dan rawa.

Tipe ekosistem perairan darat yang terdapat di Kabupaten Tabalong cukup beragam, terdiri dari: perairan sungai, perairan percampuran air sungai dan *blackwaters*, danau undan (*blackwaters*) dan rawa baruh.

Jumlah ikan yang teridentifikasi berdasarkan informasi responden dan pengamatan lapangan di Sungai Hayar (daerah percampuran air Sungai Tabalong dan Danau Undan) sebanyak 29 species. Dari 29 species tersebut teridentifikasi 1 jenis ikan pendatang (*Invasive Species* atau *Alien Species*), yaitu: ikan sapu sapu/Indosiar (*Hyposarcus pardalis*). Species yang termasuk

yang termasuk dalam kategori *Endangered* (terancam) sebanyak 1 species, yaitu: Riu (*Pangasius micronema*), termasuk dalam kategori VU = (*Vulnerable*) Rentan, menghadapi resiko kepunahan tinggi di masa depan, sebanyak 4 species yaitu: 1) ikan pipih/belida (*Notopterus borneensis*), 2) singkalat/seluang (*Telma therinaladigesi*), 3) Bencong/Bancir (*Barbodes gonionotus*), dan 4) ikan patung (*Pristolepis grooti*).

Jumlah ikan yang ditemukan di sungai Tabalong sebanyak 23 spesies dan satu species diantaranya adalah ikan pendatang (*invasive species/Alien Species*) yaitu: ikan sapu sapu (*Hyposarcus pardalis*), 1 jenis yang dalam kondisi terancam (*Endangered*) dan menghadapi resiko kepunahan yang sangat tinggi di waktu mendatang, yaitu ikan belida (*Notopterus borneensis*), 5 species termasuk dalam kategori rentan (*Vulnerable*) yang menghadapi resiko kepunahan tinggi di masa depan, yaitu: 1) ikan patan/adungan (*Hampala macrolepidota*), 2) Tangkara/Tawes (*Puntiplites bulu*), 3) Tapah/wallago (*Wallago leerii*), 4) buntal (*Tetraodon kretamensis*) dan 5) Baung/baung putih (*Mystus nemurus*).

Terdapat 61 jenis ikan yang teridentifikasi di perairan Rawa Baruh dan Telaga Itar Desa Jirak. Jumlah species yang termasuk kelompok *Endangered* (terancam) di habitat rawa

baru Desa Jirak sebanyak 1 species, yaitu ikan pipih (*Notopterus borneensis*). Sebanyak 3 species *Vulnerable* (rentan), merupakan kelompok species yang menghadapi resiko kepunahan tinggi di masa depan, yaitu: 1) ikan badut (*Botia hymenophysa*), 2) ikan loreng (*Botia macracanthus*), 3) Kerandang (*Channa pleurophthalmus*).

Berdasarkan hasil inventarisasi data keragaan spesies fauna akuatik (ikan) di perairan Danau Undan (*blackwater*) terdapat 1 species ikan yang termasuk dalam kategori *endangered species*, yaitu: tapah (*Wallago leeri*), yaitu *Vulnerable* (rentan) sebanyak 3 species, yaitu: patung (*Pristolepis grootii*), belida (*Chitala lopis*), dan manangin (*Thynnichthys thynnoides*).

Keragaman jenis ikan di habitat Rawa Baruh dan Telaga Itar lebih besar dibandingkan dengan habitat akuatik lainnya. Hal ini dikarenakan, habitat rawa baruh memiliki keterhubungan yang baik dengan perairan sungai. Sehingga keragaman jenis ikan di habitat ini berasal dari jenis ikan penghuni rawa baruh yang diperkaya dengan jenis yang berasal dari perairan mengalir.

Hasil pengamatan dan identifikasi fauna terrestrial di wilayah Kabupaten Tabalong dapat di kelompokkan menjadi 4

kelas, yaitu: Aves, Mamalia, Reptilia dan Ampibia. Species yang terbanyak ditentukan di wilayah Kabupaten Tabalong berasal dari Kelas Aves, yaitu sebanyak 84 species. Terdapat 11 species yang dalam status dilindungi dan 41 species dalam status tidak dilindungi menurut PP No. 7 tahun 1999. Kesebelas jenis Aves yang dilindungi tersebut adalah: 1) elang tikus (*Elanus caeruleus*), 2) elang bondol (*Haliastur indus*), 3) elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), 4) raja udang meninting (*Alcedo meninting*), 4) cekakak sungai (*Todiramphus chloris*), 6) Pecuk ular asia (*Anhinga melanogaster*), 7) Bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*), 8) Burung madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*), 9) Burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*), 10) Burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), dan 11) Kipasan belang (*Rhipidura javanica*). Dari kesebelas jenis tersebut keberadaan populasinya cenderung menurun, kecuali elang tikus (*Elanus caeruleus*) yang populasinya masih stabil.

Dari semua species kelas Aves (84 species) yang teridentifikasi di wilayah Kabupaten Tabalong, terdapat 52 species yang terdaftar pada IUCN Red Book dengan status: 1 species berada pada status *vulnerable* (rentan), yaitu: Bangau tontong (*Leptoptilos javanicus*) dan 1 species berstatus NT (*near threatned*), yaitu: Cipoh jantung (*Aegithina viridissima*) dengan

kondisi populasi kedua species tersebut cenderung menurun. Tidak satu species pun yang berada dalam status endangered (terancam) yang akan menghadapi resiko kepunahan tinggi di masa depan menurut IUCN.

Mamalia teridentifikasi sebanyak 38 species dan 4 species diantaranya berada dalam status dilindungi menurut PP RI No. 7 Tahun 1999, yaitu: 1) orang utan (*Pongo pigmaeus*), 2) menjangan (*Cervus unicolor*), 3) beruang madu (*Helarctos malayanus*), dan 4) kucing hutan (*Felis bengalensis*). Berdasarkan status keterancamannya terdapat 9 species yang termasuk dalam IUCN Red Book, 4 species diantaranya termasuk dalam kategori terancam (*endangered*) atau menghadapi resiko kepunahan sangat tinggi dimasa datang. Species tersebut adalah: 1) Owa-owa (*Hylobatus muelleri*), 2) Trenggiling (*Manis javanica*), 3) Bekantan (*Nasalis larvatus*), dan 4) Bangkui (*Macaca nemestrina*). Terdapat 2 species mamalia yang termasuk dalam status *vulnerable* (rentan), menghadapi resiko kepunahan yang tinggi dimasa depan, yaitu: 1) beruang madu (*Helarctos malayanus*) dan 2) kukang (*Nycticebus coucang*) dengan jumlah populasi masing-masing yang cenderung menurun.

Terdapat 7 species mamalia yang masuk dalam daftar Appendix 1 (tidak diperbolehkan untuk diperdagangkan, kecuali untuk kepentingan riset) adalah: 1) owa owa (*Hylobatus muelleri*), 2) Trenggiling (*Manis javanica*), 3) bekantan (*Nasalis larvatus*), 4) kukang (*Nycticebus coucang*), 5) kucing hitam (*Felis bengalensis*), 6) beruang madu (*Helarctos malayanus*), dan 7) orang utan (*Pongo pigmaeus*).

Jumlah species Reptilia dan Amphibia yang teridentifikasi di wilayah Kabupaten Tabalong masing-masing sebanyak 7 dan 5 species dan tidak terdapat species yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah RI No. 7 tahun 1999. Terdapat 2 species Reptilia yang masuk dalam kategori hampir terancam (*Near threatened*) atau mendekati terancam kepunahan. Species tersebut adalah: 1) bunglon (*Calotus jubatus*), dan 2) biawak (*Varanus borneanus*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *National report on the implementation of the convention on biological diversity. The First National Report: Implementation of Article 6, General Measures for Conservation and Sustainable Use*. State Ministry of Environment.
- Bappenas, 1993. *Biodiversity Action Plan for Indonesia*. Bappenas, Jakarta.
- Bappenas, 2003. *Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003- 2020*. IBSAP Dokumen Nasional Pemerintah Indonesia. Bappenas, Jakarta.
- Campese, J., Sunderland, T., Greiber, T. dan Oviedo, G. (eds.), 2009. *Rights-based approaches: Exploring issues and opportunities for conservation*. CIFOR and IUCN, Bogor, Indonesia. Jessica Campese, Terry Sunderland, Thomas Greiber and Gonzalo Oviedo.
- Bayuaji, S., Komara, W.Y., Budiyanto, R., Mandyasa, I.W.G., Wahlujo, D., Fitriana, N., Muslich, M., Wilianto, E.,

- Udin, J.S., Rangawardana, F., Primajati, M., Ariyanto, T. 2021. *Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB*. Direktorat Bina Pengelolaan dan Pemulihan Ekosistem KLHK.
- Campese J., Sunderland T, Greiber T and Oviedo (Eds). 2009. *Rights- based approaches: Exploring issues and opportunities for conservation*. Chapter 1: Rights-based approaches to conservation: An overview of concepts and question. Hal: 1-46. CIFOR and IUCN, Bogor, Indonesia.
- Duncan, W. P. and Fernandes, M. N. 2010. Physicochemical characterization of the white, black, and clearwater rivers of the Amazon Basin and its implications on the distribution of freshwater stingrays (*Chondrichthyes, Potamotrygonidae*). *PanamJAS* 5(3): 454–464.
- Hardin G. 1968. Tragedy of the Commons. *Science* 162 (3859): 1243-1248.
- <https://balaikliringkehati.menlhk.go.id/wp-content/uploads/1.-First-National-Report.pdf>

- Indrawan M., Primack RB dan Supriatna J. 2007. *Biologi Konservasi*. Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
- Meadows D, Meadows D, and Rrenders J. 2004. *Limits to Growth: The 30-Year Update* (White River Junction, USA: Chelsia Green, 2004). Presented in *Environmental Change and Security Project Of the Woodrow Wilson International Center for Scholars*.
- Phillips, A., Borrini-Feyerabend, G., Kothari, A. and Oviedo, G. 2004. *Indigenous and Local Communities and Protected Areas Towards Equity and Enhanced Conservation*. World Commission on Protected Areas. Best Practice Protected Area Guidelines Series No. 11. IUCN.
- Sioli, H. 1975. "Tropical rivers as expressions of their terrestrial environments". *Tropical Ecological Systems/Trends in Terrestrial and Aquatic Research*. New York City: Springer-Verlag: 275–288.

Sukara E. 2013. *Biodiversity a Common Wealth for a Crowded Planet*,. *The 2nd GSS Leading Expert Seminar – Graduate School Programme for Sustainable Development and Survivable Societies*, Kyoto University, Jepang.

USEIA, 2012. *Biofuels Issues and Trends*. Washington DC: US Department of Energy, pp.33.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Ikan yang di temukan Desa Jirak Kec. Pugaan



Epalzeorhynchus kalopterus

AN



Rasbora caudimaculata

AN



Puntius rhombocellatus

AN



Puntius oligolepis

AN



Kryptopterus minor

AN



Bagrichthys cf. macracanthus

AN



Telmatherina tadigesii

AN



Notopterus borneensis

MK



Gymnothorax polyuranodon, 312 mm TL

GRA



Anguilla bicolor, 614 mm SL

GRA



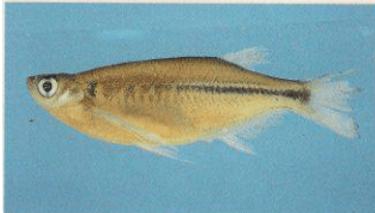
Barbodes gonionotus, 63 mm SL

MK



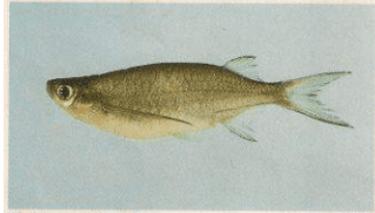
Barbodes schwanenfeldii, c. 300 mm SL

MK



Chela laubuca, 46 mm SL

MK



Chela maassi, 35 mm SL

MK



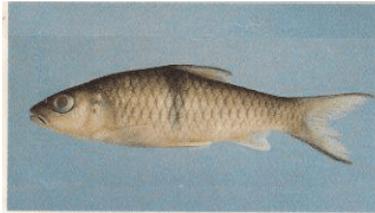
Cyprinus carpio

RP



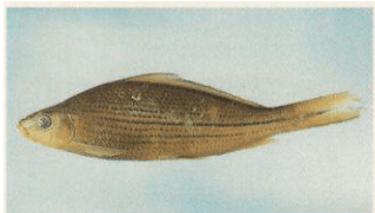
Labiobarbus festivus, 185 mm SL

MK



Hampala macrolepidota, 35 & 77 mm SL

MK



Labiobarbus fasciatus, 140 mm SL

MK



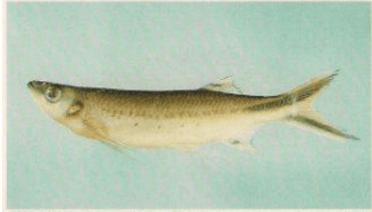
Lobocheilos falcifer, c. 250 mm SL

KL



Luciosoma setigerum, 94 mm SL

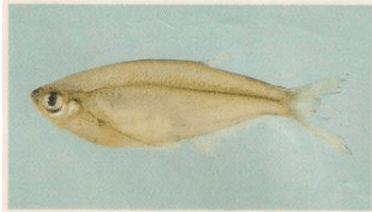
MK



Luciosoma trinema, 110 mm SL MK



Osteochilus melanopleura, 143 mm SL MK



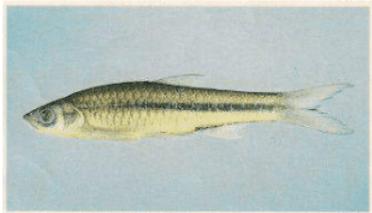
Parachela hypophthalmus, 57 mm SL MK



Osteochilus hasseltii, 68 mm SL MK



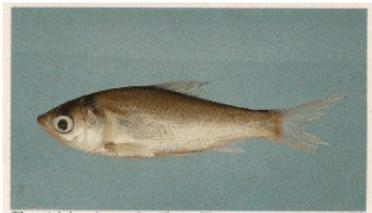
Puntius anchisporus, 43 mm SL MK



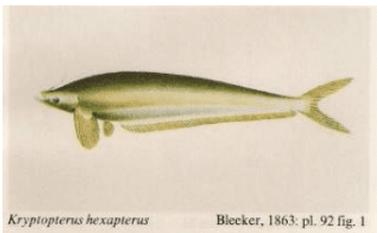
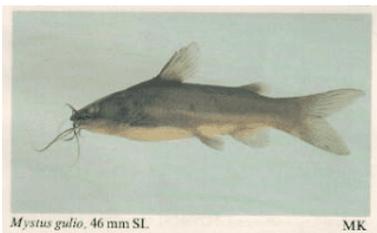
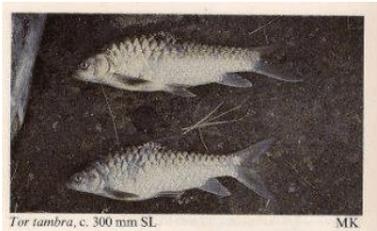
Rasbora argyrotaenia, 71 mm SL MK



Rasbora caudomaculata, 83 & 86 mm SL MK



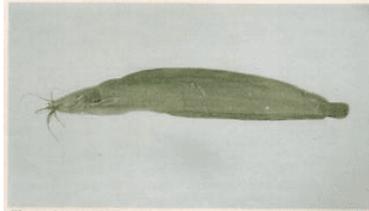
Thynnichthys thynnoides, 67 mm SL MK





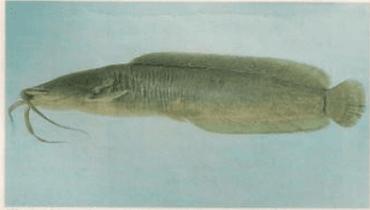
Pangasius lithostoma, 250 mm SL

MK



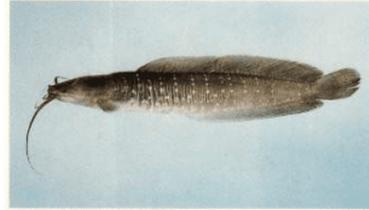
Clarias leiacanthus, 188 mm SL

MK



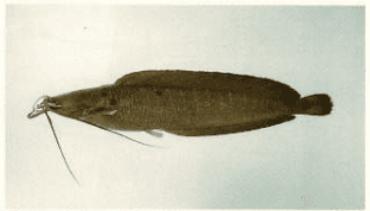
Clarias batrachus, 150 mm SL

MK



Clarias teijsmanni, 75 mm SL

MK



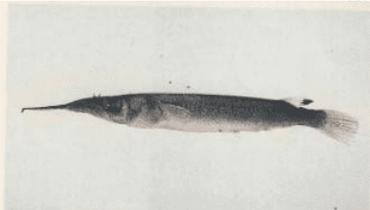
Clarias meladerma, 135 mm SL

MK



Hyposarcus pardalis

RS



Dermogenys megarrhamphus, 76 mm SL

MK



Parambassis punctulata, 46 mm SL

MK



Ambassis miops, 74 mm SL GRA



Pristolepis fasciata, 80 mm SL MK



Aequidens pulcher RS



Oreochromis niloticus, adult, 74 mm SL; juvenile, 61 mm SL (below) MK MK



Monodactylus argenteus, 77 mm SL MK



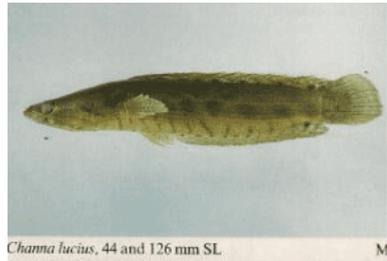
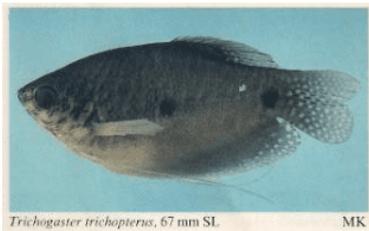
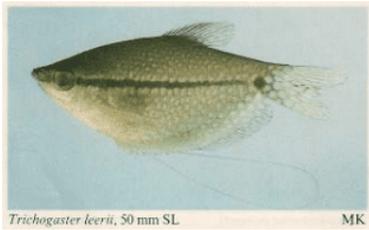
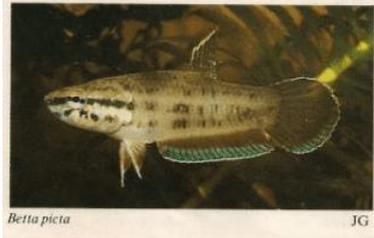
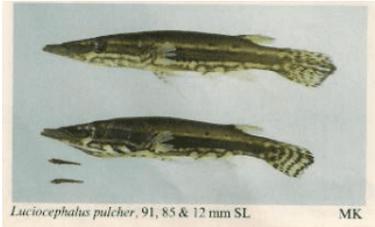
Pristolepis grootii, 57 mm SL. MK



Oxeyeleotris urophthalmoides, c. 130 mm TL HH



Helostoma temminckii, 145 mm SL MK

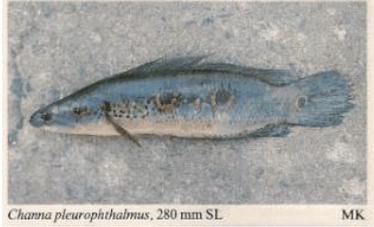




Channa striata, 28, 18 & 72 mm SL MK



Channa micropetlex, juvenile, 115 mm SL; MK
adults below FL



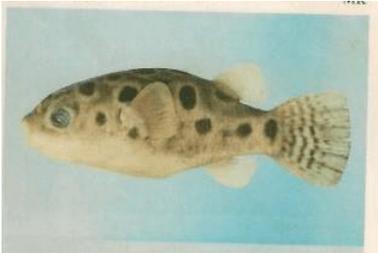
Channa pleurophthalmus, 280 mm SL MK



Channa micropetlex, juvenile, 115 mm SL; MK
adults below FL



Tetraodon kretamensis, 39 mm SL MK



Tetraodon nigroviridis, 89 mm SL MK

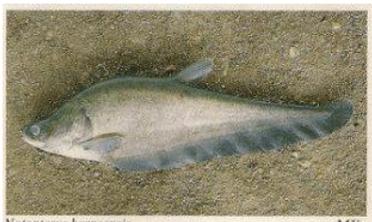


Tetraodon nigroviridis, 89 mm SL MK

Lampiran 2. Ikan yang ditemukan di Sungai Tabalong: Desa Tamunti Kec. Pugaan



Rasbora caudimaculata AN



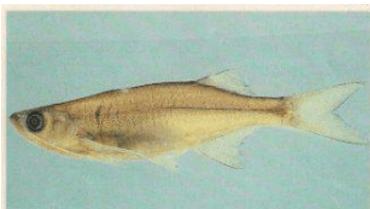
Notopterus borneensis MK



Barbodes collingwoodi, 89 mm SL MK



Hampala macrolepidota, 35 & 77 mm SL MK



Nematobramis steindachneri, 43 mm SL MK



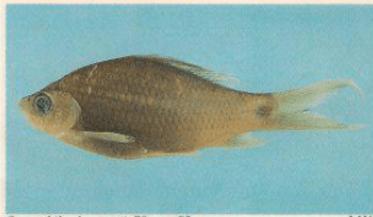
Osteochilus melanopleura, 143 mm SL MK



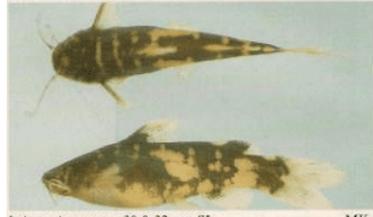
Puntius bulu, 115 mm SL MK



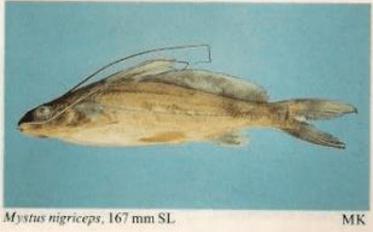
Rasbora lateristriata, 38 & 77 mm SL MK



Osteochilus kappenii, 78 mm SL MK



Leticassiss armatus, 30 & 32 mm SL MK



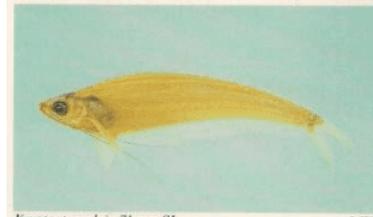
Mystus nigriceps, 167 mm SL MK



Mystus planiceps, 69 mm SL MK



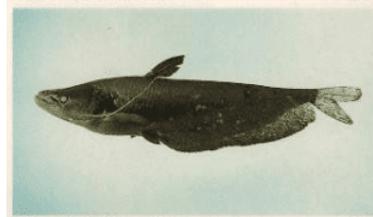
Mystus wyckii, 710 mm SL MK



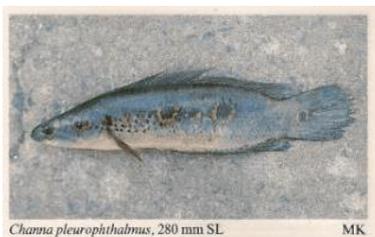
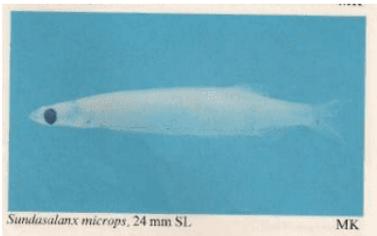
Kryptopterus lois, 71 mm SL MK



Pangasius lithostoma, 250 mm SL MK



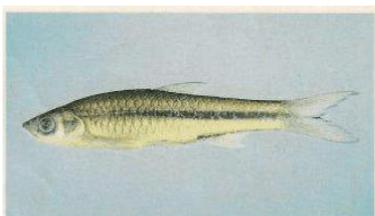
Wallago leerii, 163 mm SL MK



Lampiran 3. Ikan yang ditemukan di Rawa Danau Undan: Desa Talan Kec. Banua Lawas



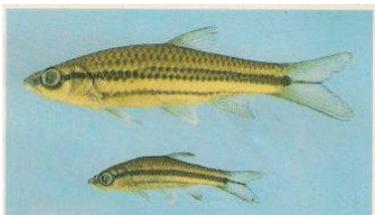
Puntius johorensis, 31 mm SL MK



Rasbora argyrotaenia, 71 mm SL MK



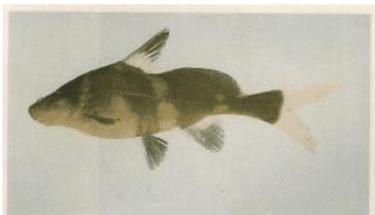
Rasbora caudomaculata, 83 & 86 mm SL MK



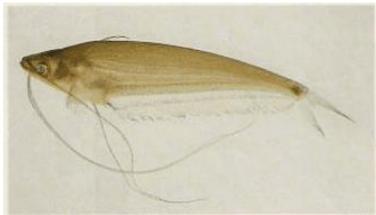
Rasbora cephalotaenia, 33 & 61 mm SL MK



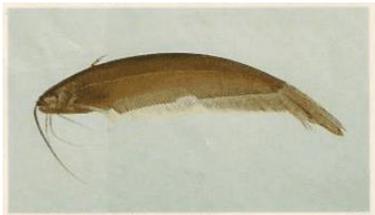
Rasbora dusonensis, 59 mm SL MK



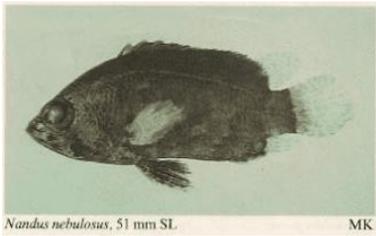
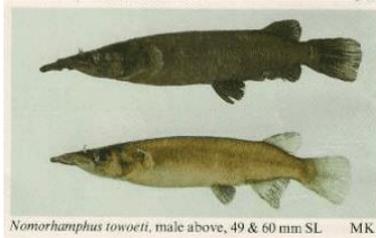
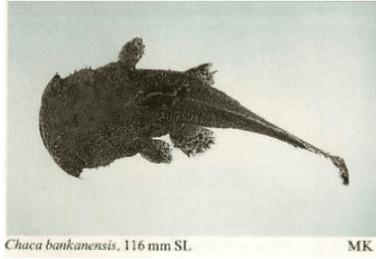
Bagrichthys macracanthus, 103 mm SL MK



Ompok eugeneiatus, 52 mm SL MK



Silurichthys phatosoma, 53 mm SL MK





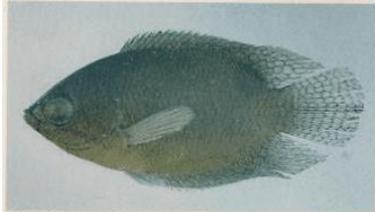
Anabas testudineus, 47 mm SL

MK



Anabas testudineus, 47 mm SL

MK



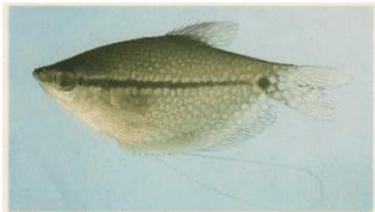
Belontia hasselti, 43 mm SL

MK



Betta anabatooides

WF



Trichogaster leerii, 50 mm SL

MK



Trichogaster pectoralis, 105 mm SL

MK



Trichogaster trichopterus, 67 mm SL

MK

Lampiran 4. Foto-foto fauna darat yang ditemukan di wilayah Kabupaten Tabalong



